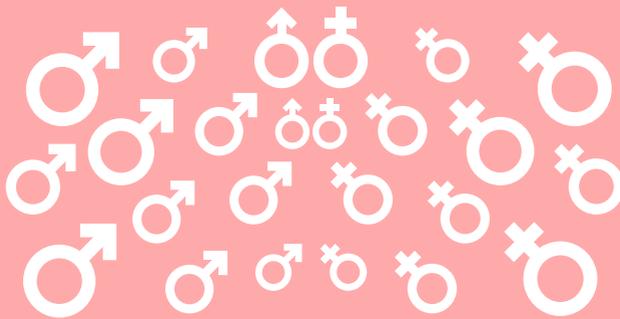


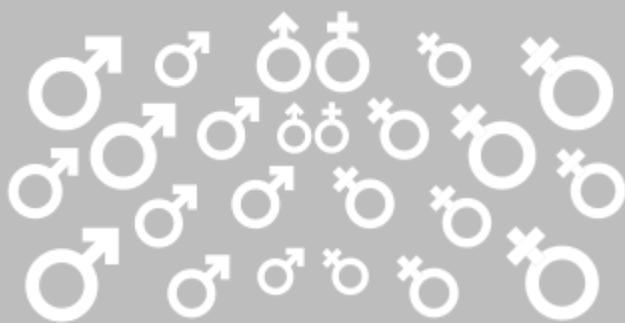
# ANALISIS PENGARUSUTAMAAN GENDER KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN 2019



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN  
DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN



**ANALISIS**  
PENGARUSUTAMAAN GENDER  
**KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**  
2019



# **Analisis Pengarusutamaan Gender Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2019**

**ISSN** :

**No. Publikasi** :

**Katalog** :

**Ukuran Buku** : 14,8 cm x 21 cm

**Jumlah Halaman** : xvi + 142 halaman

**Naskah:**

**Diterbitkan oleh:**

Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan  
Daerah (Bappelitbangda) Kabupaten Hulu Sungai Selatan

**Boleh dikutip dengan mencantumkan sumber.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah *subhanallahu wa ta'ala*, atas kehendak dan bimbingan-Nya, Publikasi Analisis Pengarusutamaan Gender Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2019 dapat diterbitkan. Publikasi ini memberikan gambaran tentang kesenjangan gender dalam aspek pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta sektor publik; pembangunan gender; dan pemberdayaan gender.

Publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyusunan perencanaan kebijakan, program dan kegiatan yang responsif gender, terkait pencapaian kualitas hidup manusia semua penduduk, perbedaan pencapaian antara laki-laki dan perempuan, dan kemajuan partisipasi perempuan dalam bidang politik dan pengambilan keputusan.

Akhirnya kepada berbagai pihak, diucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas partisipasinya dalam penyusunan publikasi ini. Untuk perbaikan publikasi ini, tanggapan dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan.

Kandangan, September 2020  
Kepala Bappelitbangda  
Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Drs. M. Arliyan Syahrial, M.Pd  
NIP. 19700423 199303 1 006



# DAFTAR ISI

## Halaman

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Singkatan .....	xv
1 Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	3
1.2 Tujuan .....	6
1.3 Sumber Data .....	6
1.4 Manfaat dan Keterbatasan Publikasi .....	7
1.5 Sistematika Penyajian .....	7
2 Pengarusutamaan Gender .....	11
2.1 Gender .....	13
2.2 Kesetaraan Gender .....	14
2.3 Pengarusutamaan Gender .....	16
3 Profil Kependudukan .....	19
3.1 Jumlah Penduduk .....	21
3.2 Rasio Jenis Kelamin .....	23
3.3 Struktur Umur Penduduk .....	24
3.4 Angka Beban Ketergantungan .....	27
4 Profil Pendidikan .....	31
4.1 Kemampuan Baca Tulis .....	33
4.2 Partisipasi Pendidikan .....	35
4.3 Tingkat Pendidikan Tertinggi .....	41

5	Profil Kesehatan .....	43
5.1	Fasilitas dan Tenaga Kesehatan .....	45
5.2	Pola Mortalitas .....	48
5.3	Pola Morbiditas .....	51
6	Profil Ketenagakerjaan .....	57
6.1	Angkatan Kerja .....	60
6.2	Lapangan Usaha .....	64
6.3	Status Pekerjaan .....	66
6.4	Jam Kerja .....	68
6.5	Pengangguran .....	69
7	Perempuan di Sektor Publik .....	73
7.1	Keterwakilan Perempuan di Lembaga Eksekutif .....	76
7.2	Keterwakilan Perempuan di Lembaga Legislatif .....	80
7.3	Keterwakilan Perempuan di Lembaga Yudikatif .....	84
8	Pembangunan Gender .....	87
8.1	Capaian Pembangunan Gender Antar Wilayah di Kalimantan Selatan .....	90
8.2	Perkembangan Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan .....	92
8.3	Komponen Indeks Pembangunan Gender .....	95
9	Pemberdayaan Gender .....	107
9.1	Capaian Pemberdayaan Gender Antar Wilayah di Kalimantan Selatan .....	110
9.2	Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan .....	113
9.3	Komponen Indeks Pemberdayaan Gender .....	115
10	Hal Lain Berkaitan Dengan Gender.....	125
11	Penutup .....	131

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Prasyarat dan Komponen Kunci Keberhasilan Pengarusutamaan Gender .....	17
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	23
Tabel 3.2 Angka Beban Ketergantungan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	28
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	35
Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	36
Tabel 4.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	39
Tabel 4.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	40
Tabel 4.5 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	42

Tabel 5.1	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	46
Tabel 5.2	Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	47
Tabel 5.3	Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	54
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	61
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	69
Tabel 7.1	Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Daerah Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	77
Tabel 7.2	Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Daerah Menurut Golongan Kepangkatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	78
Tabel 7.3	Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Daerah Menurut Eselon dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	79
Tabel 7.4	Jumlah Anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Hasil Pemilu Periode 2009 – 2014, Periode 2014 – 2019, dan Periode 2019 - 2024 Menurut Jenis Kelamin.....	81

Tabel 7.5	Jumlah Jaksa dan Hakim Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.....	85
Tabel 10.1	Jumlah Kasus Perceraian Menurut Alasan Perceraian di Pengadilan Agama Kandangan, 2019.....	128
Tabel 10.2	Jumlah Kasus Perceraian Menurut Alasan Perceraian dan Jenis Kelamin Pelapor di Pengadilan Agama Negara, 2019.....	129



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2010-2019 .....	22
Gambar 3.2 Piramida Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2019 .....	26
Gambar 5.1 Angka Kematian Ibu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019 .....	49
Gambar 5.2 Angka Kematian Bayi Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019 .....	51
Gambar 5.3 Persentase Penduduk yang Mengeluh Kesehatan dan Menderita Sakit Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	53
Gambar 5.4 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Tindakan Pengobatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	55
Gambar 5.5 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir Menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	56
Gambar 6.1 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	65

Gambar 6.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019 .....	67
Gambar 6.3	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2013 – 2019 .....	71
Gambar 8.1	Indeks Pembangunan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, 2019	91
Gambar 8.2	Tren Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019	92
Gambar 8.3	Tren Pertumbuhan IPM Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2015 – 2019 .....	94
Gambar 8.4	Tren Angka Harapan Hidup di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 - 2019 .....	96
Gambar 8.5	Tren Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019	98
Gambar 8.6	Tren Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019 .....	100
Gambar 8.7	Tren Pertumbuhan RLS menurut Jenis Kelamin Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2015 – 2019 .....	101
Gambar 8.8	<i>Gap</i> Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019 .....	103
Gambar 8.9	Tren Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (ribu rupiah) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019 .....	104

Gambar 8.10	Rasio Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Perempuan terhadap Laki-laki Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019	106
Gambar 9.1	Indeks Pemberdayaan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, 2019	111
Gambar 9.2	Tren Indeks Pemberdayaan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019	114
Gambar 9.3	Tren dari Komponen Indeks Pemberdayaan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019 .....	115
Gambar 9.4	Komponen Keterlibatan dalam Parlemen menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2018 dan 2019 .....	117
Gambar 9.5	Komponen Persentase Tenaga Profesional menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2018 dan 2019 .....	120
Gambar 9.6	Komponen Sumbangan Pendapatan menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2018 dan 2019.....	122



## DAFTAR SINGKATAN

AHH	: Angka Harapan Hidup
AKB	: Angka Kematian Bayi
AKI	: Angka Kematian Ibu
APK	: Angka Partisipasi Kasar
APM	: Angka Partisipasi Murni
APS	: Angka Partisipasi Sekolah
Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BPS	: Badan Pusat Statistik
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
IDG	: Indeks Pemberdayaan Gender
IPG	: Indeks Pembangunan Gender
KPP	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan
KPPPA	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
LPND	: Lembaga Pemerintah Non Departemen
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPRG	: Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender
PUG	: Pengarusutamaan Gender
RLS	: Rata-Rata Lama Sekolah
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
Sakernas	: Survei Angkatan Kerja Nasional
Susenas	: Survei Sosial Ekonomi Nasional
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Diskriminasi gender dalam berbagai hal di kehidupan bermasyarakat menimbulkan perbedaan capaian antara laki-laki dan perempuan. Di wilayah yang masih kental akan budaya patriarki, perempuan umumnya lebih tertinggal dari laki-laki baik di bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Hal ini terjadi karena norma yang ada pada budaya patriarki seringkali merugikan perempuan dengan menempatkannya sebagai “warga kelas dua”.

Isu gender menjadi salah satu poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs merupakan kelanjutan dari tujuan pembangunan millenium/Millennium Development Goals (MDGs) yang telah berakhir pada tahun 2015. Kesetaraan gender tercantum dalam tujuan ke-5 SDGs yakni “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan”. Gender merupakan isu yang bersifat multidimensi. Isu ini meliputi sisi kesehatan, pendidikan dan ekonomi yang juga menjadi fokus SDGs. Selain secara khusus dicantumkan dalam tujuan kelima, isu gender juga tercakup pada hampir seluruh tujuan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Permasalahan dan tantangan dalam upaya pembangunan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yaitu masih rendahnya kualitas dan peran perempuan di berbagai bidang pembangunan, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Hal ini disebabkan oleh: 1) terjadinya kesenjangan gender dalam mendapatkan akses, manfaat, dan berpartisipasi dalam pembangunan, serta penguasaan terhadap sumber daya; 2) rendahnya peran dan partisipasi perempuan di bidang politik, ekonomi, dan jabatan-jabatan publik; dan 3) rendahnya kesiapan perempuan dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim, krisis energi, krisis ekonomi, bencana alam dan konflik sosial, serta penyakit (Bappenas, 2013).

Dalam upaya membangun kesetaraan gender, kebijakan diarahkan pada peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan di berbagai bidang pembangunan; penurunan jumlah tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi terhadap perempuan; serta penguatan kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender dan pemberdayaan perempuan di tingkat nasional dan daerah, termasuk ketersediaan data terpilah berdasarkan jenis kelamin dan statistik gender (Bappenas, 2013).

Sementara itu, strategi yang ditempuh untuk memastikan penghapusan kesenjangan antara penduduk laki-laki dan

perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, serta berpartisipasi dan mengontrol proses pembangunan, penguasaan dalam akses sumber daya pembangunan, termasuk informasi, teknologi, finansial, dan sebagainya dikenal sebagai pengarusutamaan gender (PUG). Adapun sasaran yang hendak dicapai dengan adanya PUG antara lain meningkatnya kualitas hidup perempuan di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik, dan penguasaan sumber daya serta meningkatnya efektivitas kelembagaan PUG dalam merencanakan, menganggarkan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kebijakan yang responsif gender.

Untuk melihat capaian pembangunan yang responsif gender, diperlukan ketersediaan data yang dirinci menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Adapun capaian perempuan dalam berbagai bidang pembangunan dapat dilihat dari berbagai indikator, diantaranya angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, partisipasi angkatan kerja, persentase anggota parlemen perempuan, persentase tenaga profesional perempuan, dan persentase PNS perempuan, serta indikator lain yang menggambarkan pembangunan gender secara parsial. Indikator-indikator tersebut selanjutnya akan dibahas lebih rinci pada bab selanjutnya.

## PENDAHULUAN

### 1.2 Tujuan

Secara umum tujuan penulisan buku ini adalah menyajikan gambaran dan informasi mengenai hal berikut.

1. Kesenjangan gender dalam aspek pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan sektor publik yang dihadapi perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Perkembangan pembangunan gender dan komponen-komponen pembangunan gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Perkembangan pemberdayaan gender dan komponen-komponen pemberdayaan gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### 1.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penyajian publikasi ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Badan

Kepegawaian Daerah, Pendidikan, dan Pelatihan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Sekretariat DPRD Hulu Sungai Selatan, Kejaksaan Negeri Hulu Sungai Selatan, Pengadilan Negeri Kandangan, Pengadilan Agama Kandangan, dan Pengadilan Agama Negara.

#### **1.4 Manfaat dan Keterbatasan Publikasi**

Keterbatasan pada penyajian publikasi ini yaitu hanya menyajikan informasi dan data terpisah menurut jenis kelamin sebagai salah satu komponen kunci dalam keberhasilan pengarusutamaan gender. Dengan diterbitkannya, publikasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun strategi pengarusutamaan gender untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

#### **1.5 Sistematika Penyajian**

Publikasi “Analisis Pengarusutamaan Gender Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2019” ini disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan yang memuat latar belakang, tujuan, sumber data, manfaat dan keterbatasan, serta sistematika penulisan.

## PENDAHULUAN

- BAB 2 : Pengarusutamaan gender menyajikan penjelasan tentang pengarusutamaan gender, tujuan, ruang lingkup, dan kunci keberhasilan pengarusutamaan gender.
- BAB 3 : Profil Kependudukan menyajikan aspek Kependudukan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, meliputi tren jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur, rasio jenis kelamin, dan angka beban ketergantungan.
- BAB 4 : Profil Pendidikan yang menguraikan tentang aspek pendidikan, meliputi kemampuan baca tulis, angka partisipasi sekolah, angka partisipasi kasar, angka partisipasi murni, dan ijazah tertinggi yang dimiliki.
- BAB 5 : Profil Kesehatan yang menguraikan fasilitas dan tenaga kesehatan, angka mortalitas, dan pola morbiditas.
- BAB 6 : Profil Ketenagakerjaan yang menjelaskan aspek ketenagakerjaan yang meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, lapangan usaha penduduk bekerja, status pekerjaan dari penduduk bekerja, serta jumlah jam kerja pekerja.
- BAB 7 : Peran Perempuan dalam Sektor Publik yang membahas keterwakilan perempuan dalam lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

- BAB 8 : Pembangunan Gender yang membahas tren pembangunan gender serta komponen-komponen pembangunan gender.
- BAB 9 : Pemberdayaan Gender yang membahas tren pemberdayaan gender serta komponen-komponen pemberdayaan gender.
- BAB 10 : Hal lainnya berkaitan dengan gender yakni masalah perceraian.
- BAB 11 : Penutup yang memuat ringkasan atau kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.





**BAB 2**  
**PENGARUSUTAMAAN**  
**GENDER**



**BAB 2****PENGARUSUTAMAAN GENDER****2.1. Gender**

Kata “gender” dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berhubungan dengan peran sosial dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku berdasarkan jenis kelamin biologisnya, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa.

Tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi di setiap masyarakat. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, terdapat beberapa kemiripan yang khas, misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas mencari nafkah diberikan pada laki-laki. Pada kenyataannya tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan

gender -dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan- dalam tingkatan yang berbeda-beda antara apa yang diperoleh oleh laki-laki dan apa yang diperoleh oleh perempuan (Herien Puspitawati, 2012).

### 2.2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan Gender adalah hasil dari perlakuan adil gender yang terukur dari kesamaan/kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia terhadap akses dan manfaat dari usaha pembangunan dan mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam penguasaan sumber daya pembangunan (pengetahuan, informasi, keterampilan). Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif (KPP, 2001).

Menurut Herien Puspitawati (2012), wujud dari kesetaraan gender meliputi hal-hal berikut.

- Akses : Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumber daya pembangunan. Contoh : memberikan

kesempatan yang sama memperoleh informasi pendidikan dan kesempatan untuk meningkatkan karir bagi PNS laki-laki dan perempuan.

- Partisipasi : Perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Contoh : memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta dalam menentukan pilihan pendidikan di dalam rumah tangga; melibatkan calon pejabat struktural baik dari pegawai laki-laki maupun perempuan yang berkompentensi dan memenuhi syarat "Fit an Proper Test" secara obyektif dan transparan.
- Kontrol : perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumber daya pembangunan. Contoh : memberikan kesempatan yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan dalam penguasaan terhadap sumber daya (misalnya : sumber daya materi maupun non materi daerah) dan mempunyai kontrol yang mandiri dalam menentukan apakah PNS mau meningkatkan jabatan struktural menuju jenjang yang lebih tinggi.
- Manfaat : pembangunan harus mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Contoh : Program pendidikan dan latihan (Diklat) harus memberikan manfaat yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan.

### 2.3. Pengarusutamaan Gender

Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Pengarusutamaan gender bertujuan untuk mengidentifikasi apakah perempuan dan laki-laki : (i) memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya pembangunan; (ii) memiliki peluang berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan, terutama dalam proses pengambilan keputusan; (iii) mempunyai kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan; dan (iv) memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

Penyelenggaraan pangarusutamaan gender mencakup pemenuhan kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan jangka pendek dan berkaitan dengan perbaikan kondisi perempuan dan/atau laki-laki guna menjalankan peran-peran sosial masing-masing, seperti perbaikan taraf kehidupan, perbaikan pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, penyediaan air bersih, dan pemberantasan buta aksara. Kebutuhan strategis gender adalah

kebutuhan perempuan dan/atau laki-laki yang berkaitan dengan perubahan pola relasi gender dan perbaikan posisi perempuan dan/atau laki-laki, seperti perubahan di dalam pola pembagian peran, pembagian kerja, kekuasaan dan kontrol terhadap sumber daya. Pemenuhan kebutuhan strategis ini bersifat jangka panjang, seperti perubahan hak hukum, penghapusan kekerasan dan diskriminasi di berbagai bidang kehidupan, persamaan upah untuk jenis pekerjaan yang sama, dan sebagainya.

Berdasarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, terdapat prasyarat dan komponen kunci guna terwujudnya keberhasilan dalam pelaksanaan pengarusutamaan gender seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Prasyarat dan Komponen Kunci Keberhasilan Pengarusutamaan Gender

No	Prasyarat yang Diperlukan	Komponen Kunci
1	Komitmen politik dan kepemimpinan dari lembaga-lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peraturan Pemerintah</li> <li>- Keputusan/Instruksi Presiden</li> <li>- SK/SE Menteri/Kepala LPND</li> <li>- Peraturan Daerah</li> </ul>
2	Adanya kerangka kebijakan sebagai wujud komitmen pemerintah yang ditujukan bagi perwujudan kesetaraan dan keadilan gender di setiap bidang pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan, Strategi, Program, Proyek, Kegiatan</li> <li>- Kerangka kerja akuntailitas</li> <li>- Kerangka pemantauan dan evaluasi</li> </ul>

## PENGARUSUTAMAAN GENDER

3	Struktur dan mekanisme pemerintah nasional, propinsi, kabupaten/kota yang mendukung pelaksanaan pengarusutamaan gender	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur organisasi pemerintah yang mempunyai tugas dan fungsi yang mendukung pelaksanaan pengarusutamaan gender</li> <li>- Mekanisme pelaksanaan pengarusutamaan gender diintegrasikan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi; dengan mengefektifkan struktur organisasi yang telah dibentuk</li> </ul>
4	Sumber-sumber daya yang memadai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber daya manusia yang memiliki kesadaran, kepekaan, respon, keterampilan, dan motivasi yang kuat dalam melaksanakan pengarusutamaan gender di unitnya</li> <li>- Sumber dana dan sarana yang memadai untuk melaksanakan pengarusutamaan gender</li> </ul>
5	Sistem informasi dan data yang terpilah menurut jenis kelamin	Data dan statistik yang terpilah menurut jenis kelamin
6	Alat analisis	Alat analisis gender untuk perencanaan, penganggaran, dan pemantauan evaluasi
7	Dorongan dari masyarakat madani kepada pemerintah	Partisipasi masyarakat madani yang dilakukan dalam mekanisme-mekanisme dialog dan diskusi dalam proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.



# **BAB 3**

## **PROFIL KEPENDUDUKAN**



## BAB 3

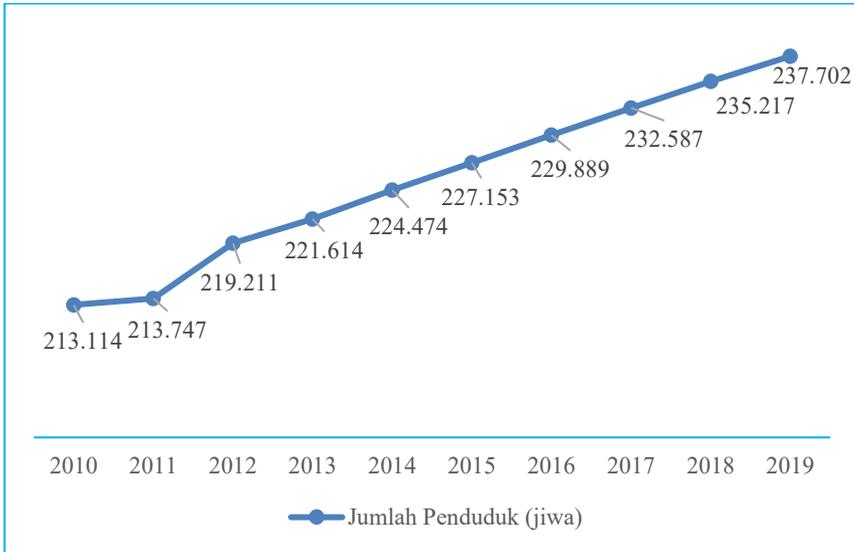
### PROFIL KEPENDUDUKAN

Penduduk dengan berbagai aspeknya mempunyai hubungan timbal balik dengan pembangunan. Penduduk baik perempuan maupun laki-laki, merupakan pelaksana dan sekaligus sasaran pembangunan, sementara pembangunan sendiri merupakan alat atau sarana bagi penduduk untuk mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, program-program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah daerah seharusnya berwawasan gender. Namun demikian, dalam kenyataannya masih ada masyarakat yang cenderung memberikan atau mengharapkan ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

#### **3.1. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 adalah sekitar 237.702 jiwa. Dengan luas wilayah seluas 1.804,94 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 adalah 132 jiwa per kilometer persegi.

## PROFIL KEPENDUDUKAN



Gambar 3.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2010-2019

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2018, Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengalami pertumbuhan penduduk sebesar 1,05 persen. Dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar itu, pemerintah daerah perlu menyiapkan perencanaan dalam hal peningkatan pemerataan kesejahteraan penduduk yang berbasis gender baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan lain-lain pada masa mendatang.

### 3.2. Rasio Jenis Kelamin

Menurut komposisi jenis kelamin, penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri dari 119.027 laki-laki dan 118.675 perempuan. Dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,30 menunjukkan bahwa dari 100 perempuan, terdapat sekitar 100 sampai 101 laki-laki.

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Kecamatan	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Padang Batung	10.918	10.851	21.769	100,62
2 Loksado	4.753	4.587	9.340	103,62
3 Telaga Langsat	5.145	4.995	10.140	103,00
4 Angkinang	9.267	9.175	18.442	101,00
5 Kandangan	25.808	26.039	51.847	99,11
6 Sungai Raya	8.926	9.156	18.082	97,49
7 Simpur	7.402	7.598	15.000	97,42
8 Kalumpang	3.281	3.205	6.486	102,37
9 Daha Selatan	22.223	21.883	44.106	101,55
10 Daha Barat	4.252	3.995	8.247	106,43
11 Daha Utara	17.052	17.191	34.243	99,19
Hulu Sungai Selatan	119.027	118.675	237.702	100,30

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

## PROFIL KEPENDUDUKAN

Tabel 3.1 menyajikan penyebaran penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut terlihat bahwa Kecamatan Kandangan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling kecil adalah Kecamatan Kalumpang. Dilihat dari sebaran penduduk menurut jenis kelamin di masing-masing kecamatan, dari 11 kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terdapat 4 kecamatan yang mempunyai penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kandangan, Sungai Raya, Simpur, dan Daha Utara.

### 3.3. Struktur Umur Penduduk

Struktur umur atau komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan komponen yang penting dalam demografi. Kedua variabel ini sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Salah satu ciri penduduk dengan angka kelahiran tinggi adalah besarnya proporsi penduduk berumur muda (0 – 14 tahun).

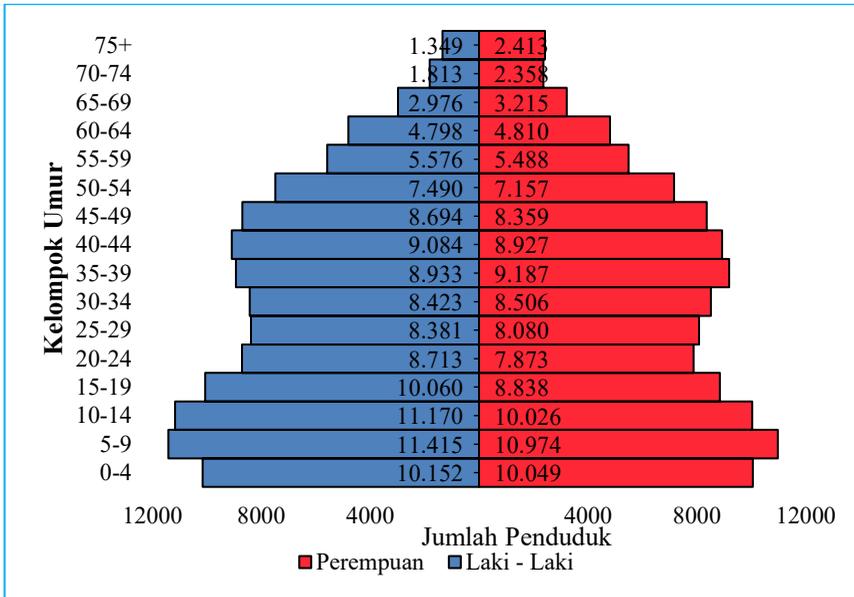
Struktur umur dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. ‘Penduduk muda’ digambarkan oleh bentuk piramida penduduk dengan alas yang besar dan mengecil dengan cepat pada kelompok umur berikutnya serta puncak piramidanya lancip pada kelompok umur 70 tahun keatas. Sedangkan piramida ‘penduduk

tua' mempunyai alas yang relatif tidak lebar dan perlahan-lahan berkurang pada kelompok umur berikutnya.

Gambar 3.2 menyajikan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019. Komposisi jumlah penduduk laki-laki yang lebih dominan dari perempuan terjadi pada kelompok umur di bawah 30 tahun, sedangkan pada kelompok umur 30 tahun ke atas komposisi jumlah penduduk perempuan yang lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Jika dilihat dari sisi demografi, peran perempuan dapat terlihat dari komposisi umurnya. Perempuan sangat berperan dalam menghasilkan generasi penerus. Hal ini berkaitan dengan fungsi reproduksinya. Untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berkualitas, kesehatan perempuan dalam proses hamil, melahirkan sampai menyusui perlu dijaga dengan baik. Jaminan kesehatan tidak hanya fungsi reproduksinya, tetapi juga fisik dan psikologisnya. Fase perempuan pada proses ini tercermin pada masa usia subur yaitu pada kelompok umur 15 – 49 tahun. Tercatat jumlah penduduk perempuan usia subur pada tahun 2019 hampir mencapai 60 ribu jiwa atau lebih dari 50 persen jumlah penduduk perempuan. Besarnya jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur ini perlu mendapatkan perhatian serius khususnya kesehatan ibu. Karena perannya cukup besar untuk melahirkan generasi-generasi penerus yang berkualitas (BPS, 2014).

## PROFIL KEPENDUDUKAN



Gambar 3.2. Piramida Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2019

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Selain itu, perempuan mempunyai peran produktif, yaitu peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga. Dari komposisi jumlah penduduk menurut umur, peran produktif dicerminkan dari usia produktif, yaitu pada kelompok umur 15 – 64 tahun. Pada tahun 2019, jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur ini sebesar lebih dari 79 ribu jiwa atau sekitar 66 persen dari jumlah penduduk perempuan. Jumlah yang besar ini menunjukkan potensi sumber daya manusia untuk pembangunan.

### 3.4. Angka Beban Ketergantungan

Indikator penting terkait distribusi penduduk menurut umur yang sering digunakan untuk mengetahui produktivitas penduduk yaitu Angka Beban Ketergantungan. Angka Beban Tanggungan merupakan perbandingan antara banyaknya penduduk yang tidak produktif (belum produktif/umur di bawah 15 tahun dan tidak produktif lagi/umur 65 tahun ke atas) dengan penduduk yang produktif (umur 15–64 tahun). Angka ini dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Tabel 3.2 menyajikan distribusi penduduk menurut kelompok umur, yaitu penduduk umur muda (0 – 14 tahun), umur produktif (15 – 64 tahun), dan lansia (65 tahun ke atas). Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2019, penduduk usia muda berjumlah 63.832 jiwa (26,85 persen), usia produktif berjumlah 159.170 jiwa (66,96 persen), dan lansia

## PROFIL KEPENDUDUKAN

berjumlah 14.700 jiwa (6,19 persen). Persentase penduduk usia muda yang tinggi dapat menjadi beban yang berarti bagi penduduk usia produktif. Semakin besar proporsi penduduk usia muda, maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif. Banyak penduduknya pada kelompok usia muda dan produktif memperlihatkan perlunya perhatian dari pemerintah dalam hal persiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa mendatang.

Tabel 3.2. Angka Beban Ketergantungan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Jenis Kelamin	Kelompok Umur			Angka Beban Ketergantungan
	0-14	15-64	65+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-Laki	32.737	80.152	6.138	48,50
Perempuan	31.095	79.018	8.562	50,19
Laki-Laki + Perempuan	63.832	159.170	14.700	49,34

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Secara keseluruhan, angka beban ketergantungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 adalah sekitar 49,34 persen. Hal ini menunjukkan dari 100 penduduk usia produktif di Kabupaten Hulu Sungai Selatan harus menanggung antara 49 – 50

penduduk usia tidak produktif (usia muda dan lansia). Dilihat berdasarkan jenis kelamin, angka beban ketergantungan perempuan masih lebih tinggi jika dibandingkan angka beban ketergantungan laki-laki. Angka beban ketergantungan perempuan pada tahun 2019 adalah sekitar 50,19 artinya dari 100 perempuan usia produktif harus menanggung sekitar 50 – 51 perempuan usia tidak produktif. Lebih tingginya angka beban ketergantungan perempuan apabila tidak diiringi dengan kemampuan perempuan untuk berkarya secara produktif, maka justru hanya akan menjadi beban ekonomi. Oleh karena itu, penggalian potensi perempuan merupakan hal utama yang perlu ditingkatkan. Dengan meningkatnya potensi perempuan akan memudahkan perempuan dalam akses ekonomi dan pasar tenaga kerja.





# **BAB 4**

## **PROFIL PENDIDIKAN**



## **BAB 4**

### **PROFIL PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan mampu meningkatkan kapabilitas individu termasuk dalam merencanakan masa depan dan mengambil keputusan. Secara agregat, pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas suatu bangsa. Investasi dalam bidang pendidikan merupakan syarat untuk pembangunan manusia (UNDP, 1996).

Tantangan dalam pembangunan pendidikan adalah mempercepat peningkatan taraf pendidikan seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Termasuk di dalamnya adalah pemenuhan hak seluruh penduduk usia sekolah dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, menurunkan kesenjangan partisipasi pendidikan antar kelompok sosial ekonomi, antar wilayah maupun antar jenis kelamin (KPPPA dan BPS, 2019).

#### **4.1. Kemampuan Baca Tulis**

Akses penduduk terhadap pendidikan di suatu wilayah dapat dilihat dari kemampuan baca tulis penduduk di wilayah tersebut. Dalam perspektif gender, perbedaan kemampuan baca tulis antara laki-laki dan perempuan dalam suatu wilayah menggambarkan

## PROFIL PENDIDIKAN

adanya perbedaan akses terhadap pendidikan antara laki-laki dan perempuan di wilayah tersebut. Kemampuan dasar ini diperlukan penduduk untuk memperluas akses informasi, menambah pengetahuan dan keterampilan, memudahkan komunikasi, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik sehingga penduduk tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup diri, keluarga, maupun negaranya di berbagai bidang kehidupan.

Capaian kemampuan baca tulis penduduk berumur 15 tahun ke atas di Kabupaten Hulu Sungai Selatan cukup bagus. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019, di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat sekitar 99,35 persen penduduk berumur 15 tahun ke atas yang mampu baca tulis. Sedangkan penduduk yang tidak mampu baca tulis hanya sekitar 0,65 persen.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan capaian kemampuan baca tulis antara penduduk laki-laki dan perempuan. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa angka buta huruf penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Ada sekitar 0,72 persen penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang tidak mampu baca tulis, sementara penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke atas hanya sekitar 0,49 persen yang tidak mampu baca tulis.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Kemampuan Baca Tulis	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mampu Baca Tulis	99,59	99,28	99,35
Tidak Mampu Baca Tulis	0,49	0,72	0,65
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

#### 4.2. Partisipasi Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan terutama peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan akses kepada penduduk untuk memperoleh pendidikan yang layak, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Indikator-indikator yang dapat mengindikasikan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan antara lain adalah angka partisipasi sekolah, angka partisipasi kasar, dan angka partisipasi murni. Indikator-indikator tersebut untuk mengetahui seberapa

## PROFIL PENDIDIKAN

banyak penduduk yang berpartisipasi dan memanfaatkan fasilitas pendidikan.

### 4.2.1. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka partisipasi sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS digunakan untuk melihat akses penduduk terutama penduduk usia sekolah terhadap fasilitas pendidikan. Semakin tinggi APS mengindikasikan semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 4.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 – 12	98,53	98,80	98,67
13 – 15	87,44	96,33	91,74
16 – 18	60,39	79,36	69,76

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan data Susenas 2019, daya serap sistem pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terhadap penduduk usia sekolah terutama penduduk berumur 7 – 12 tahun dan 13 – 15

tahun sudah cukup tinggi. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.2, APS penduduk berumur 7 – 12 tahun di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 98,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 1,33 persen penduduk berumur 7 – 12 tahun yang tidak bersekolah. Sementara APS penduduk berumur 13 – 15 tahun sebesar 91,74 persen yang menunjukkan ada sekitar 8,26 persen penduduk berumur 13 – 15 tahun yang tidak bersekolah.

Meskipun daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk berumur 7 – 12 tahun dan 13 – 15 tahun sudah cukup tinggi, tetapi daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk berumur 16 – 18 tahun masih rendah. APS penduduk berumur 16 – 18 tahun adalah sebesar 69,76 persen yang mengindikasikan bahwa ada sekitar 30,24 persen penduduk berumur 16 – 18 tahun yang tidak bersekolah. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut sudah memasuki usia kerja, sehingga ada sebagian penduduk yang lebih memilih atau terpaksa memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.

Jika dilihat berdasarkan gender pada Tabel 4.2, partisipasi sekolah penduduk pada kelompok umur 7 – 12 tahun, 13 – 15 tahun, dan 16 – 18 tahun baik laki-laki maupun perempuan hampir sama, meskipun angka partisipasi sekolah penduduk perempuan cenderung lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk

## PROFIL PENDIDIKAN

laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

### 4.2.2. Angka Partisipasi Kasar

Angka partisipasi kasar (APK) menunjukkan tingkat partisipasi penduduk yang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Nilai APK bisa lebih dari 100 persen karena populasi siswa yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup siswa dari berbagai kelompok umur.

Tabel 4.3 menggambarkan tingkat partisipasi penduduk yang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya dilihat berdasarkan jenis kelamin. APK laki-laki pada jenjang pendidikan SD lebih tinggi dibandingkan APK perempuan. APK laki-laki sebesar 106,31 persen, sedangkan APK perempuan sebesar 106,28 persen. Hal ini menunjukkan terdapat sekitar 6 - 7 baik siswa laki-laki maupun perempuan dari 100 orang siswa pada jenjang pendidikan SD yang berumur bukan 7 – 12 tahun.

Tabel 4.3. Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	106,31	106,28	106,30
SMP	70,23	93,37	81,43
SMA	78,97	81,56	80,25

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Sementara itu, APK perempuan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA cenderung lebih tinggi dibandingkan APK laki-laki. Pada jenjang pendidikan SMP, APK laki-laki hanya sebesar 70,23 persen, sedangkan APK perempuan sebesar 93,37 persen. Sementara pada jenjang pendidikan SMA, APK laki-laki sebesar 78,97 persen, sedangkan APK perempuan 81,56 persen.

#### 4.2.3. Angka Partisipasi Murni

Angka partisipasi murni (APM) menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik karena APM

## PROFIL PENDIDIKAN

melihat partisipasi penduduk kelompok usia standar di jenjang pendidikan yang sesuai dengan standar tersebut. Penduduk usia 7 – 12 tahun semestinya bersekolah di SD, usia 13 – 15 tahun semestinya bersekolah di SMP, serta penduduk usia 16 – 18 tahun semestinya bersekolah di SMA. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan banyaknya anak yang sekolah di luar sistem pendidikan, seperti menunda saat mulai bersekolah, murid tidak naik kelas, berhenti/keluar dari sekolah untuk sementara waktu, dan lulus lebih awal. Selain itu, APM merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan MDGs dalam mengukur pencapaian kesetaraan gender di bidang pendidikan.

Tabel 4.4. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	98,53	97,85	98,19
SMP	68,90	80,84	74,68
SMA	56,50	64,16	60,28

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

APM pada setiap jenjang pendidikan dan jenis kelamin yang ditampilkan pada Tabel 4.4 menunjukkan angka yang kurang dari 100 persen, ini berarti tidak semua penduduk usia sekolah mengikuti pendidikan sesuai dengan jenjangnya. Dengan membandingkan capaian APM antara laki-laki dan perempuan, dapat dilihat bahwa pada jenjang pendidikan SD, APM laki-laki lebih tinggi dibandingkan APM perempuan. Akan tetapi, pada jenjang pendidikan SMP maupun SMA, APM perempuan justru lebih tinggi dibandingkan APM laki-laki. Perbedaan nilai APM antara laki-laki dan perempuan terjadi karena perempuan memiliki daya tahan yang lebih tinggi dalam menjalani pendidikan.

### **4.3. Tingkat Pendidikan Tertinggi**

Pentingnya ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas menjadikan pendidikan merupakan bidang pembangunan yang harus diperhatikan secara serius dan berkelanjutan. Kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Ukuran tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk menggambarkan keberhasilan dan dampak pembangunan pendidikan masa lalu.

Seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki.

## PROFIL PENDIDIKAN

Ada sekitar 26,01 persen penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah, sementara laki-laki hanya sekitar 19,78 persen. Sementara itu, perempuan yang memiliki ijazah SMA ke atas hanya 25,25 persen, sedangkan laki-laki ada sekitar 30,52 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan kesempatan sekolah antara laki-laki dan perempuan pada masa lalu.

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Mempunyai Ijazah	19,78	26,01	22,92
SMP ke bawah	49,70	48,74	49,21
SMA ke atas	30,52	25,25	27,87
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

A large red rectangular border is centered on the page. At each of the four corners, there are short red lines extending outwards from the main border, creating a crosshair effect.

# **BAB 5**

## **PROFIL KESEHATAN**



## **BAB 5**

### **PROFIL KESEHATAN**

Kesehatan adalah kebutuhan mendasar dalam kehidupan yang mencerminkan kualitas dari sumber daya manusia. Untuk memperoleh hal tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk pembangunan kesehatan masyarakat melalui peningkatan akses dan pelayanan. Pembangunan kesehatan adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan semua lapisan masyarakat memperoleh kesehatan secara mudah, leluasa, dan murah.

#### **5.1. Fasilitas dan Tenaga Kesehatan**

Derajat kesehatan masyarakat suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan sarana kesehatan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.1, hingga

## PROFIL KESEHATAN

tahun 2019 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat beberapa sarana penunjang untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar, di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat 21 Puskesmas (5 Puskesmas Rawat Inap dan 16 Puskesmas Tanpa Rawat Inap) dan 46 Puskesmas Pembantu. Selain itu, juga terdapat 4 Rumah Sakit yang berfungsi sebagai penyedia pelayanan kesehatan rujukan yang memberikan pelayanan yang bersifat kuratif dan rehabilitatif.

Tabel 5.1. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Fasilitas Kesehatan		Jumlah
(1)		(2)
1	Rumah Sakit	4
2	Rumah Bersalin	24
3	Puskesmas	21
4	Puskesmas Pembantu	46
5	Klinik/Balai Kesehatan	3
6	Praktik Dokter	44
7	Posyandu	285
8	Poskesdes	146

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Untuk meningkatkan derajat kesehatan dalam bidang kandungan dan kebidanan, terdapat 24 Rumah Bersalin yang siap memberikan pelayanan kesehatan terutama kepada ibu hamil dan melahirkan. Selain itu, juga terdapat 285 Posyandu yang akan memberikan pelayanan kesehatan terutama kepada ibu dan anak. Di Posyandu, pelayanan yang diberikan di antaranya adalah pelayanan imunisasi, pelayanan keluarga berencana, dll.

Tabel 5.2. Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2019

Tenaga Kesehatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter Spesialis	20	21	41
Dokter Umum	17	24	41
Dokter Gigi	4	3	7
Perawat	202	1.455	1.657
Bidan	-	1.657	1.657

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Selain fasilitas kesehatan, sumber daya manusia kesehatan atau tenaga kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai upaya kesehatan. Seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.2, tenaga

## PROFIL KESEHATAN

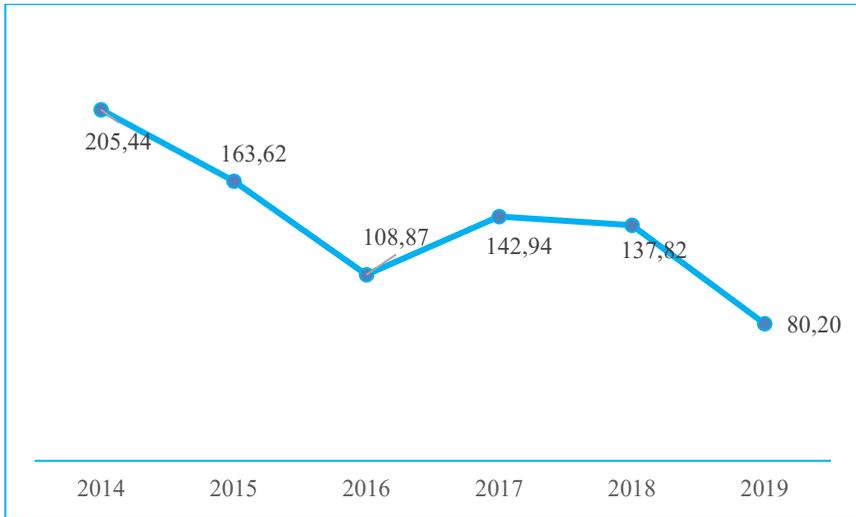
kesehatan terbanyak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 yaitu perawat dan bidan masing-masing sebanyak 1.657 orang. Selain itu, juga terdapat 41 dokter umum, 41 dokter spesialis, dan 7 dokter gigi.

### **5.2. Pola Mortalitas**

Mortalitas atau kematian dapat menimpa siapa saja serta kapan dan dimana saja. Kasus kematian terutama dalam jumlah banyak berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, adat istiadat maupun masalah kesehatan lingkungan. Indikator kematian berguna untuk memonitor kinerja pemerintah pusat maupun daerah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

#### **5.2.1. Angka Kematian Ibu**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. Angka kematian ibu adalah banyaknya wanita yang meninggal selama kehamilan sampai dengan 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, tanpa melihat lama dan tempat terjadinya kehamilan, yang disebabkan oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan karena kecelakaan per 100.000 kelahiran hidup. Tingginya angka kematian ibu merupakan cerminan dari ketidaktahuan masyarakat mengenai perawatan ibu hamil dan pencegahan terjadi komplikasi kehamilan.



Gambar 5.1. Angka Kematian Ibu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 5.1, angka kematian ibu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan cenderung mengalami penurunan selama periode 2014 – 2019. Pada tahun 2019, angka kematian ibu menjadi 137,82. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari 100.000 kelahiran hidup terdapat 137 – 138 wanita yang meninggal selama masa kehamilan, melahirkan, dan nifas.

Penurunan AKI dikarenakan hampir semua desa sudah ada bidan desa, kemitraan bidan dengan dukun kampung, pelatihan

## PROFIL KESEHATAN

peningkatan kompetensi kebidanan, serta tersedianya dokter spesialis kebidanan dan kandungan 24 jam.

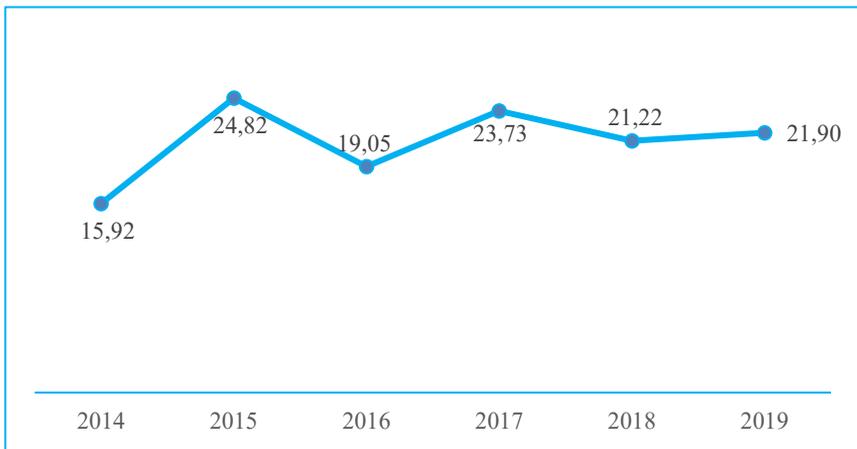
Selain masalah medis, tingginya kematian ibu juga karena masalah ketidaksetaraan gender, nilai budaya, perekonomian serta rendahnya perhatian laki-laki terhadap ibu hamil dan melahirkan. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap kehamilan adalah peristiwa alamiah perlu diubah secara sosiokultural agar perempuan dapat perhatian dari masyarakat. Sangat diperlukan upaya peningkatan pelayanan perawatan ibu baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat terutama suami.

### 5.2.2. Angka Kematian Bayi

Derajat kesehatan masyarakat dapat juga diukur dengan menggunakan indikator Angka Kematian Bayi (AKB) dan angka harapan hidup. Angka kematian bayi sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan gizi perempuan terutama pada masa kehamilan, melahirkan dan masa nifas. Besarnya angka kematian bayi mencerminkan tingkat kepedulian terhadap perempuan. Angka kematian bayi atau disebut juga sebagai *Infant Mortality Rate* (IMR) didefinisikan sebagai bayi lahir hidup yang meninggal sebelum mencapai ulang tahun pertama.

Gambar 5.2 menampilkan tren angka kematian bayi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama periode 2014 – 2019. Dapat

dilihat dari gambar tersebut, angka kematian bayi pada tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan pada tahun 2018. Angka kematian bayi pada tahun 2019 sebesar 21,90 yang artinya terdapat 21 – 22 bayi yang meninggal sebelum berumur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi masih didominasi oleh BBLR, asfiksia, kelainan bawaan, dan sepsis.



Gambar 5.2. Angka Kematian Bayi Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

### 5.3. Pola Morbiditas

Angka kesakitan atau keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh

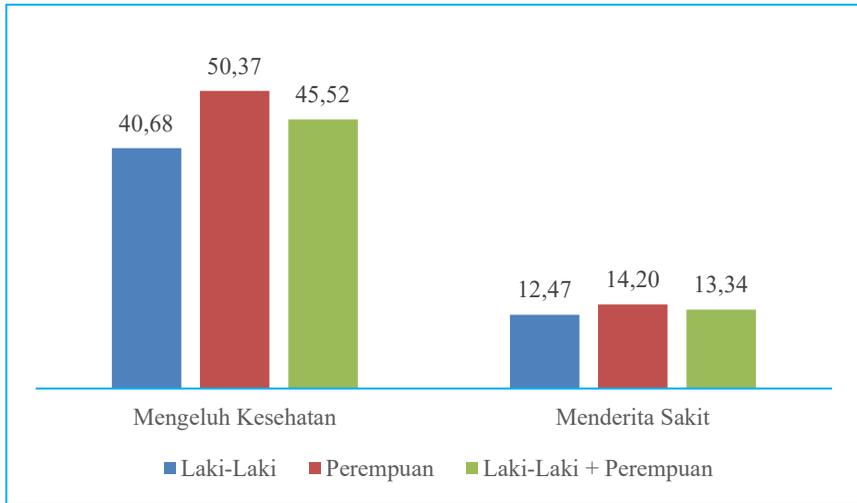
## PROFIL KESEHATAN

penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak napas, dan sakit gigi.

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, sehingga semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat.

Indikator yang dapat menggambarkan derajat kesehatan masyarakat, diantaranya adalah angka kesakitan, angka kunjungan ke fasilitas kesehatan, cara pengobatan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2019, sebanyak 39,20 persen penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan pernah mengalami gangguan kesehatan selama sebulan terakhir dan 15,26 persen penduduk merasa terganggu aktivitas sehari-harinya dengan adanya keluhan kesehatan tersebut. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan lebih rendah dibandingkan penduduk perempuan. Ada sebanyak 36,23 persen laki-laki dan 42,18 persen perempuan yang mengalami keluhan kesehatan. Di antara penduduk laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan kesehatan tersebut, ada

sekitar 12,47 persen laki-laki dan 14,20 persen perempuan merasa terganggu aktivitas sehari-harinya dengan adanya keluhan kesehatan tersebut.



Gambar 5.3. Persentase Penduduk yang Mengeluh Kesehatan dan Menderita Sakit Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, jenis penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 adalah infeksi saluran pernapasan atas dengan temuan sebanyak 16.025 kasus. Untuk mengetahui jumlah kasus 10 penyakit terbanyak yang dialami penduduk dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut.

## PROFIL KESEHATAN

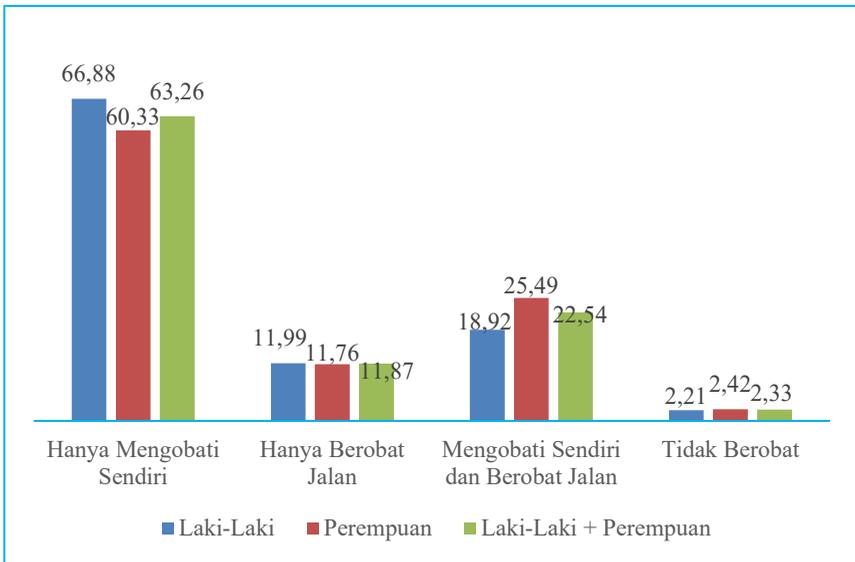
Tabel 5.3. Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Jenis Penyakit		Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Infeksi Saluran Pernapasan Atas	16.025
2	Sistem otot dan Jaringan Pengikat	13.532
3	Tekanan Darah	12.051
4	Saluran Pencernaan dan Hati	11.743
5	Gejala dan Hasil Lab. Yang Abnormal Belum Masuk Klasifikasi	8.674
6	Gigi dan Rongga Mulut	7.674
7	Kulit dan Jaringan Subkutan	5.046
8	Infeksi pada Usus	3.212
9	Mata dan Adneksia	3.138
10	Gangguan Mental	3.113

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Tingkat kesadaran penduduk untuk memanfaatkan sarana kesehatan dalam mengatasi keluhan kesehatannya dapat dilihat pada Gambar 5.4. Dapat dilihat pada gambar tersebut, saat penduduk mengalami keluhan kesehatan, ada sekitar 34,41 persen penduduk yang mengunjungi fasilitas atau tenaga kesehatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan, dimana 11,87 persen hanya berobat jalan serta 22,55 persen lainnya berobat jalan disertai dengan mengobati sendiri. Dilihat berdasarkan jenis kelamin,

perempuan lebih banyak yang berobat jalan daripada laki-laki. Hal ini mengindikasikan perempuan lebih peduli terhadap kesehatannya, sedangkan laki-laki cenderung menahan diri untuk tidak berobat jalan.



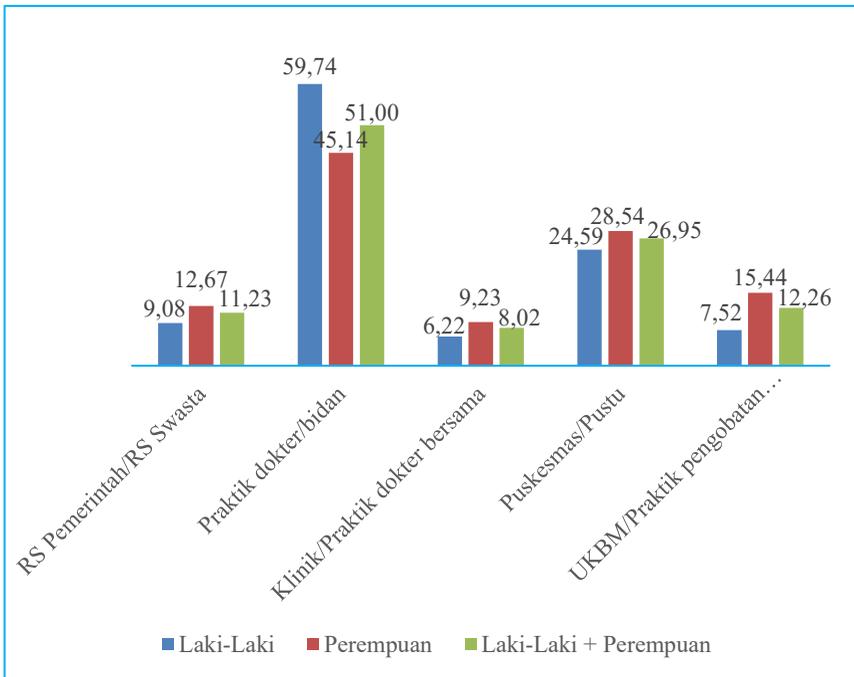
Gambar 5.4. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Tindakan Pengobatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Gambar 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang mengalami keluhan kesehatan berobat ke praktik dokter/bidan yaitu sebanyak 51,00 persen. Selain itu, ada sekitar 26,95 persen

## PROFIL KESEHATAN

penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan ke Puskesmas/Puskesmas Pembantu. Praktik tenaga kesehatan dan Puskesmas/Puskesmas Pembantu tetap menjadi pilihan bagi penduduk yang sakit karena lebih mudah diakses.



Gambar 5.5. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir Menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

# **BAB 6**

## **PROFIL KETENAGAKERJAAN**



## BAB 6

### PROFIL KETENAGAKERJAAN

Indikator ketenagakerjaan merupakan indikator penting dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan, baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Indikator ketenagakerjaan dapat memberikan gambaran tentang daya serap ekonomi terhadap pertumbuhan penduduk dan produktivitas tenaga kerja. Perekonomian yang tidak mampu menyerap pertumbuhan tenaga kerja berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran di suatu wilayah. Peningkatan persentase pengangguran menimbulkan dampak negatif terhadap masalah sosial. Informasi dan gambaran ketenagakerjaan di suatu daerah menjadi penting disebabkan keselarasan dengan tujuan pembangunan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan dalam kuantitas dan kualitas yang memadai sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam era otonomi daerah saat ini, data dan indikator ketenagakerjaan memberikan peranan yang besar dalam mendukung perencanaan dan evaluasi pembangunan. Dengan mengetahui indikator ketenagakerjaan suatu daerah, diharapkan dapat diketahui besarnya potensi penduduk yang dapat aktif dalam

kegiatan ekonomi sehingga pada akhirnya, dapat diperkirakan output yang dihasilkan. Indikator ketenagakerjaan dapat digunakan untuk mengetahui daya serap perekonomian terhadap pertumbuhan tenaga kerja, struktur perekonomian serta tingkat kesejahteraan masyarakat.

### 6.1. Angkatan Kerja

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan BPS menggunakan konsep dasar angkatan kerja (*Standard Labour Force Concept*) yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO). Dalam pendekatan ini, penduduk berusia 15 tahun ke atas dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukuran ini didasarkan pada waktu rujukan (*time reference*) kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menunjukkan besaran rasio antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Penduduk angkatan kerja (*labour force*) adalah penduduk yang bekerja (*employment*) dan pengangguran (*unemployment*). Penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang khusus bersekolah, mengurus rumah tangga dan melaksanakan kegiatan lainnya.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Angkatan Kerja</b>	86,52	56,62	71,49
Bekerja	83,79	55,67	69,66
Pengangguran	2,73	0,95	1,83
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	13,48	43,38	28,51
Sekolah	6,44	6,17	6,30
Mengurus Rumah Tangga	4,57	35,77	20,25
Lainnya	2,47	1,44	1,96
Jumlah	100,00	100,00	100,00
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	86,52	56,62	71,49

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 seperti yang ditampilkan pada Tabel 6.1, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 yaitu sebesar 71,49 persen. Hal ini menunjukkan ada sekitar 71 hingga 72 penduduk dari 100

## PROFIL KETENAGAKERJAAN

penduduk usia kerja yang terlibat atau ingin terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Dilihat berdasarkan gender pada Tabel 6.1 tersebut, hanya sekitar 56,62 persen perempuan yang masuk angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu peningkatan pemberdayaan perempuan sehingga potensi perempuan dalam bidang ekonomi dapat lebih ditingkatkan. Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan ada sekitar 35,77 persen perempuan yang mengurus rumah tangga (dengan asumsi sudah menikah), kemungkinan tidak bekerja atau tidak mencari kerja.

Hambatan masuk bagi perempuan yang sudah menikah untuk masuk ke dunia kerja berkaitan erat dengan fungsi reproduksi perempuan. Perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak tentu berharap dapat terus menjaga kesehatan reproduksinya. Kendala pertama yang perlu ditangani adalah masalah cuti melahirkan yang maksimal hanya 3 bulan. Dari perspektif kesehatan reproduksi, cuti melahirkan sebaiknya 1 bulan sebelum perkiraan masa melahirkan dan 6 bulan setelah melahirkan. Namun, dari perspektif ekonomi, perusahaan akan sulit menerapkan cuti sepanjang 7 bulan. Permasalahan berikut adalah masih sangat terbatasnya sarana dan prasarana terkait kesehatan reproduksi di tempat kerja. Umumnya hanya instansi pemerintah dan badan usaha yang berskala besar saja yang kemungkinan

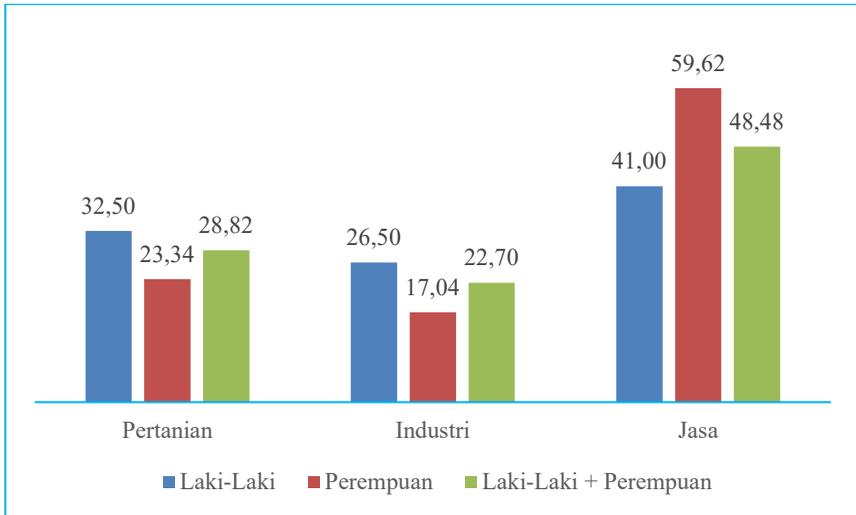
memberikan perhatian dan menyediakan sarana dan prasarana kesehatan reproduksi tersebut.

Di samping itu, faktor pendorong perempuan yang sudah menikah untuk tidak masuk ke dunia kerja adalah kekhawatiran pengasuhan anak menjadi terbengkalai bila perhatian dan waktu tersita oleh pekerjaan. Kekhawatiran ini cukup beralasan, mengingat fakta menunjukkan masih sangat terbatasnya ketersediaan layanan pengasuhan anak di lingkungan kerja. Tantangan di sektor formal ketenagakerjaan adalah bahwa umumnya perusahaan, bahkan juga instansi pemerintah belum memahami bahwa pemenuhan hak kesehatan reproduksi pekerja/pegawai perempuan merupakan kewajiban dari perusahaan dan instansi pemerintah. Dasar hukum mengenai hak kesehatan reproduksi sudah termuat di dalam berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah, antara lain adalah UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dan UU No. 36 tahun 2010 tentang Kesehatan, serta Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pemberian ASI Eksklusif. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan bentuk insentif yang dapat mendorong perusahaan-perusahaan untuk memenuhi hak-hak kesehatan reproduksi pekerja perempuan (Bappenas, 2013).

### 6.2. Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan atau tempat seseorang bekerja. Lapangan usaha dikelompokkan menjadi tiga kelompok sektor, yaitu kelompok sektor pertanian, industri, dan jasa. Kelompok sektor pertanian adalah sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Kelompok industri terdiri dari: (i) sektor pertambangan dan penggalian, (ii) sektor industri pengolahan, (iii) sektor listrik, gas, dan air, serta (iv) sektor bangunan/konstruksi. Sedangkan kelompok jasa terdiri dari (i) sektor perdagangan besar/eceran, rumah makan/restoran dan hotel, (ii) sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, (iii) sektor keuangan, asuransi dan jasa perusahaan, serta (iv) sektor jasa kemasyarakatan dan lainnya.

Berdasarkan data Sakernas Agustus 2019 yang ditampilkan pada Gambar 6.1, penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagian besar bekerja di kelompok sektor jasa. Kelompok sektor ini yang merupakan gabungan 4 sektor mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 48,48 persen. Sementara itu, kelompok sektor pertanian mampu menyerap sebanyak 28,82 persen tenaga kerja. Selebihnya sebesar 22,70 persen dari penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja pada kelompok sektor industri.



Gambar 6.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

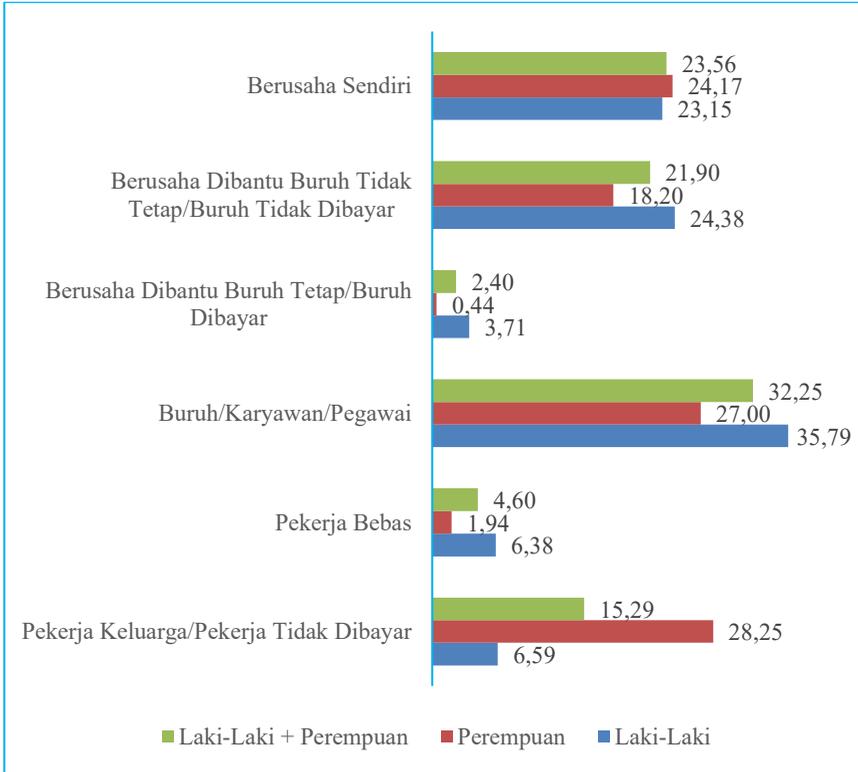
Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Dilihat berdasarkan gender, Gambar 6.1 menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dominan bekerja pada kelompok sektor jasa. Ada sekitar 41,00 persen laki-laki dan 59,62 persen perempuan yang bekerja pada kelompok sektor jasa. Sementara itu, kelompok sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja laki-laki sebanyak 32,50 persen dan tenaga kerja perempuan sebanyak 23,34 persen.

### 6.3. Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan. Indikator ini dapat menggambarkan karakteristik pekerja dalam kegiatan perekonomian di suatu wilayah yang sedang berlangsung. Hal mendasar keterlibatan seseorang dalam kegiatan ekonomi adalah sebagai pengusaha (berusaha) atau sebagai pekerja (buruh).

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus tahun 2019 memperlihatkan bahwa mayoritas penduduk yang bekerja di Kabupaten Hulu Sungai Selatan kurang memiliki jaminan terhadap keberlangsungan dalam pekerjaan. Hal ini terlihat bahwa sekitar 23,56 persen penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja dengan status berusaha sendiri. Persentase penduduk bekerja dengan status dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sekitar 21,90 persen. Masih tingginya persentase pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga yang sebesar 15,29 persen pada tahun 2019 mengindikasikan perlunya perhatian pembuat kebijakan terhadap dunia ketenagakerjaan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Perencanaan dan intervensi pemerintah yang berorientasi pembangunan berkelanjutan mutlak dituangkan dalam kebijakan sehingga dapat memajukan perekonomian melalui sisi ketenagakerjaan.



Gambar 6.2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Status pekerjaan menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa kondisi pekerja perempuan sangat memprihatinkan. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6.2, pada tahun 2019, sekitar 28,25 persen pekerja perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

hanya bekerja membantu untuk memperoleh penghasilan. Pekerja perempuan yang termasuk ke dalam kelompok pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga tidak memperoleh secara langsung balas jasa baik berupa uang atau barang. Hal ini mengurangi kemampuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

### **6.4. Jam Kerja**

Indikator penting untuk melihat optimalisasi pekerjaan adalah dengan melihat jumlah jam kerja dalam seminggu. Indikator jam kerja dianggap lebih sensitif dibandingkan indikator umum seperti Tingkat Pengangguran Terbuka untuk negara berkembang.

Berdasarkan data Sakernas Agustus 2019 yang ditampilkan pada Tabel 6.2 menunjukkan bahwa ada sekitar 47,34 persen pekerja di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Hal ini mengindikasikan masih kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia dalam aktivitas ekonomi. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pekerja perempuan dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam selama seminggu lebih tinggi dibandingkan pekerja laki-laki. Ada sekitar 54,37 persen pekerja perempuan yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu, sedangkan pekerja laki-laki hanya sekitar 42,62 persen yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Hal ini mengindikasikan masih adanya

perbedaan perlakuan dalam dunia kerja yang disebabkan jenis kelamin.

Tabel 6.2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya (jam)	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Sementara Tidak Bekerja	7,01	5,25	6,30
< 35	42,62	54,37	47,34
≥ 35	50,37	40,38	46,36

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

### 6.5. Pengangguran

Permasalahan utama dalam ketenagakerjaan adalah pengangguran. Pengangguran (*unemployment*) didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha atau seseorang yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena alasan ekonomis (merasa tidak akan memperoleh pekerjaan atau sedang memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja).

## PROFIL KETENAGAKERJAAN

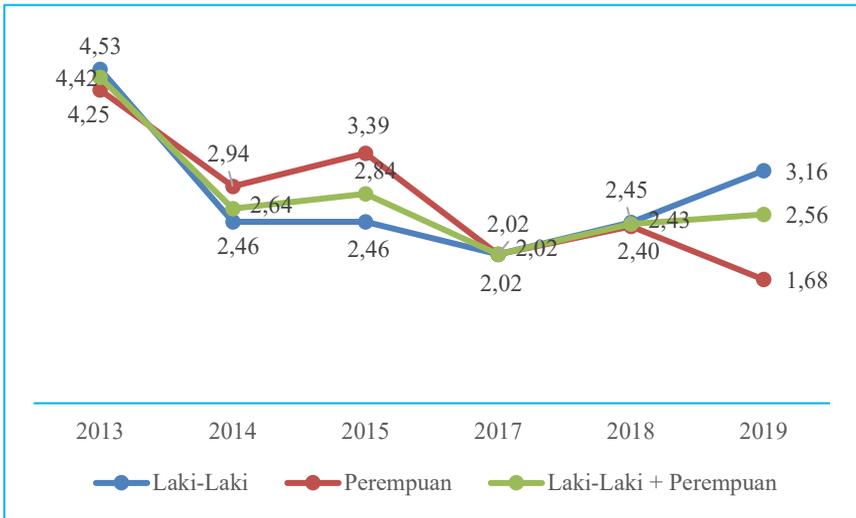
Permasalahan pengangguran memiliki dampak pada kerawanan sosial dan keamanan. Fenomena pengangguran menggambarkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja pada pasar kerja dibandingkan lowongan pekerjaan yang tersedia.

Salah satu tantangan besar pemerintah adalah menciptakan lapangan kerja atau usaha yang layak bagi angkatan kerja yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur umur penduduk. Untuk itu, indikator tingkat pengangguran menjadi penting untuk mengetahui kondisi perekonomian dan sosial masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan perbandingan antara penduduk yang termasuk dalam kategori pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Angka pengangguran berguna sebagai salah satu indikator makro pembangunan. Tingkat pengangguran yang tinggi dikhawatirkan memukul balik keberhasilan pembangunan yang telah dicapai. Dampak negatif tingkat pengangguran yang tinggi berpotensi mendorong munculnya masalah sosial, masalah kemiskinan hingga kriminalitas.

Berdasarkan Gambar 6.3, Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama periode tahun 2013 – 2019 memperlihatkan kecenderungan terjadi penurunan kemudian

peningkatan. Pada tahun 2013, TPT di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mencapai 4,42 persen. Angka tersebut mengalami penurunan menjadi 2,56 persen pada tahun 2019. Artinya sekitar 2 sampai 3 orang dari 100 penduduk angkatan kerja merupakan pengangguran terbuka. Dilihat menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa TPT perempuan pada tahun 2019 cenderung lebih rendah dibandingkan TPT laki-laki. TPT perempuan sebesar 1,68 persen, sedangkan TPT laki-laki sebesar 3,16 persen. Hal ini menunjukkan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam masuk ke pasar kerja.



Gambar 6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2013 – 2019

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

## PROFIL KETENAGAKERJAAN

Masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri. Dalam proses tersebut pengintegrasian wanita dalam pembangunan, terutama wanita dari golongan ekonomi lemah, yang berpenghasilan rendah perlu digalakkan, melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi diri sendiri. Hal ini sangat perlu sebab wanita dari golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa (M. Mansyur Amin, 1992).



# **BAB 7**

## **PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK**



**BAB 7****PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK**

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik terutama di lembaga-lembaga pengambilan keputusan seperti di eksekutif, legislatif, dan yudikatif, bukanlah hal yang baru. Sudah sejak lama perempuan mengambil peran di lembaga-lembaga pengambilan keputusan. Akan tetapi, keterlibatan perempuan dalam lembaga-lembaga tersebut dinilai belum sepenuhnya mencerminkan keinginan yang kuat dari pemerintah untuk benar-benar memberikan ruang bagi perempuan agar dapat memberikan kontribusi dan berperan secara aktif di dalamnya. Pelibatan perempuan lebih dikarenakan untuk memenuhi berbagai tuntutan baik tuntutan kaum aktivis perempuan maupun masyarakat prodemokrasi yang menganggap pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan merupakan bagian dari hak asasi manusia dan perwujudan penegakan nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, keterwakilan perempuan pada berbagai institusi pengambilan keputusan adalah sebuah keharusan, karena akan mempengaruhi kinerja institusi dalam melahirkan kebijakan dan program yang responsif gender.

## PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK

Pelibatan perempuan dalam berbagai aktivitas pembangunan dan pengambilan keputusan merupakan tindakan yang sangat realistis karena jumlah perempuan di Indonesia memang hampir mencapai 50% dari jumlah penduduk. Karenanya sangatlah wajar apabila kaum perempuan diberdayakan agar dapat berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Namun sayang meskipun secara konstitusional perempuan diakui sama kedudukannya dengan laki-laki sebagai warga negara untuk bisa mengambil bagian dalam berbagai segi kehidupan baik politik, ekonomi, hukum, sosial maupun budaya, namun dalam praktek pengakuan secara konstitusional tersebut masih sebatas bersifat normatif. Hal ini sangat jelas terlihat dalam praktek kehidupan politik dan pemerintahan. Keterwakilan perempuan di parlemen maupun di lembaga pemerintahan masih sangat kecil jumlahnya, terlebih apabila kita pusatkan perhatian pada keterlibatan perempuan dalam jabatan-jabatan strategis.

### **7.1. Keterwakilan Perempuan di Lembaga Eksekutif**

Kelancaran penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pembangunan nasional sangat tergantung pada kesempurnaan aparatur negara khususnya pegawai negeri sipil (PNS). Pegawai Negeri Sipil berkedudukan sebagai unsur aparatur negara yang bertugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara

profesional, jujur, adil, dan merata dalam penyelenggaraan tugas negara, pemerintahan dan pembangunan.

Tabel 7.1. Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Daerah Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD Sederajat	32	3	35
SMP Sederajat	59	5	64
SMA Sederajat	480	375	855
DI/DII/DIII	321	564	885
DIV/S1	967	1.363	2.330
S2/S3	138	85	223
Jumlah	1.997	2.395	4392

Sumber : BKD Diklat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Jumlah PNS di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menurut data dari BKD Diklat Kabupaten Hulu Sungai Selatan, ada sebanyak 4.392 pegawai, terdiri atas 1.997 pegawai laki-laki dan 2.395 pegawai perempuan. Dilihat dari tingkat pendidikannya, seperti yang ditampilkan pada Tabel 7.1, lebih dari separuh pegawai baik laki-laki maupun perempuan sudah mempunyai latar pendidikan

## PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK

sarjana. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah pegawai perempuan yang memiliki ijazah DIV/S1 ada sebanyak 1.363 pegawai, lebih banyak dibandingkan pegawai laki-laki yang hanya 967 pegawai. Akan tetapi, pegawai laki-laki yang menamatkan pendidikan S2 ada sebanyak 138 pegawai, sedangkan pegawai perempuan hanya 85 pegawai.

Tabel 7.2. Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Daerah Menurut Golongan Kepangkatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Golongan Kepangkatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Golongan I	43	6	49
Golongan II	407	315	722
Golongan III	1.073	1.455	2.528
Golongan IV	474	619	1.093
Jumlah	1.997	2.395	4392

Sumber : BKD Diklat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Tabel 7.2 menampilkan jumlah pegawai daerah berdasarkan golongan kepangkatan. Untuk Golongan III, jumlah pegawai perempuan dengan golongan kepangkatan tersebut ada sebanyak 1.455 pegawai, sedangkan pegawai laki-laki hanya sejumlah 1.073

pegawai. Sementara jumlah pegawai perempuan dengan Golongan IV, ada sebanyak 619 pegawai, sedangkan pegawai laki-laki ada sebanyak 474 pegawai. Golongan III dan IV ternyata lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini mengindikasikan secara teknis pegawai perempuan mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pengembangan karirnya dengan tingkat pendidikan dan golongan kepangkatan yang cukup tinggi.

Tabel 7.3. Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Daerah Menurut Eselon dan Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Eselon	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Eselon I	-	-	-
Eselon II	18	5	23
Eselon III	110	23	133
Eselon IV	237	180	417
Jumlah	365	208	573

Sumber : BKD Diklat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Seperti yang ditampilkan pada Tabel 7.3, pegawai perempuan yang menempati jabatan struktural jauh lebih sedikit dibandingkan

## PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK

laki-laki. Jumlah pegawai laki-laki yang menempati jabatan struktural ada sebanyak 365 pegawai, sementara hanya ada 208 pegawai perempuan yang menempati jabatan struktural. Keterwakilan perempuan cukup rendah pada jabatan struktural meskipun telah memenuhi syarat untuk menduduki jabatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan politis dan budaya patriarki di masyarakat yang menganggap laki-laki lebih layak menjadi pemimpin serta mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kemasyarakatan.

Jabatan struktural memegang peranan yang sangat penting sebagai pimpinan dan pengambil keputusan di setiap instansi/dinas. Oleh karena itu, dibutuhkan keikutsertaan perempuan dalam mengontrol penentuan berbagai kebijakan yang memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender

### **7.2. Keterwakilan Perempuan di Lembaga Legislatif**

Menjamin partisipasi penuh dan efektif dan memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh warga negara termasuk perempuan untuk dipilih sebagai wakil rakyat di lembaga legislatif merupakan salah satu target dalam SDGs terkait kesetaraan gender. Keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif sangat penting dalam memperjuangkan kepentingan kaum perempuan. Kebijakan-kebijakan yang diambil dalam setiap keputusan parlemen harus

bisa memberikan keadilan gender. Menurut UU Nomor 10 Tahun 2008, sekurang-kurangnya harus ada 30 persen keterwakilan perempuan pada kepengurusan partai politik tingkat pusat dan bakal calon anggota DPR/DPRD lembaga legislatif. Untuk memperkuatnya, pemerintah dalam RPJMN 2014-2019 mengagendakan peningkatan peranan dan keterwakilan perempuan dalam politik dan pembangunan. Termasuk di dalamnya proses pengambil keputusan di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif (KPPPA dan BPS, 2019).

Tabel 7.4. Jumlah Anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Hasil Pemilu Periode 2009 – 2014, Periode 2014 – 2019, dan Periode 2019 - 2024 Menurut Jenis Kelamin

Periode	Jenis Kelamin		Keterwakilan Perempuan di Lembaga Legislatif (%)
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2009 – 2014	27	3	10,00
2014 – 2019	26	4	13,33
2019 - 2024	28	2	6,67

Sumber : Sekretariat DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan

## PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK

Pada tahun 2019, anggota parlemen perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan hanya sekitar 6,67 persen dari keseluruhan anggota legislatif. Angka ini menurun dari yang sebelumnya sebesar 13,33 persen. Bahkan di antara kabupaten-kabupaten di Kalimantan Selatan, persentase keterwakilan perempuan di parlemen Kabupaten Hulu Sungai Selatan paling rendah.

Kuota minimal yang ditentukan Undang-undang yakni 30 persen atau sekitar 9 orang legislatif perempuan masih jauh tercapai. Kebijakan tersebut dianggap sebagai persyaratan administratif dan dianggap sebagai formalitas saja. Hal ini terlihat dari akses perempuan dalam bidang politik masih sangat rendah. Tabel 7.4 menampilkan hasil pemilu selama 3 periode terakhir di Kabupaten Hulu Sungai Selatan memperlihatkan keterwakilan perempuan di parlemen masih rendah.

Keterwakilan perempuan di DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada periode 2009 – 2014 sebesar 10,00 persen, kemudian meningkat menjadi 13,33 persen pada periode 2014 – 2019. Namun, capaiannya menurun kembali pada periode 2019 - 2024. Hal ini tentu akan berpengaruh pada rendahnya akses perempuan terhadap hasil kebijakan, anggaran dan pengawasan yang responsif gender yang kemudian berakibat pada terabaikannya kepentingan perempuan, sehingga posisi perempuan semakin terpinggirkan

(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2009).

Rendahnya proporsi perempuan dalam parlemen terjadi karena beberapa hal diantaranya adalah pembangunan sosial ekonomi, geografi, budaya, dan sistem politik (Ballington et al., 2005). Menurut Ramlan Surbakti dalam Liza Hadis (2004) hambatan tersebut diakibatkan dari dua sisi yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal antara lain dari pendidikan, kultur atau budaya. Dari sisi kultur/budaya, perempuan cenderung mengikuti pilihan laki-laki dan tidak berhak mengambil keputusan sendiri termasuk dalam pilihan politik. Sementara dari sisi eksternal adalah pandangan masyarakat bahwa memasuki dunia politik memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang cukup besar, sehingga identik dengan dunia laki-laki. Dominasi elit politik yang mayoritas laki-laki juga menghambat partisipasi perempuan di dunia politik khususnya di dalam struktur partai (UNDP, 2010). Faktor-faktor tersebut secara langsung akan membatasi jumlah perempuan yang duduk di lembaga legislatif.

Terbatasnya jumlah perempuan di lembaga legislatif merupakan hambatan dalam pengambilan keputusan yang lebih memihak kepada kepentingan perempuan. Anggota parlemen perempuan harus berupaya lebih keras meningkatkan kapasitas mereka dalam mempengaruhi keputusan-keputusan politik yang

## PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK

menjamin hak-hak perempuan dan masyarakat. Oleh sebab itu, perempuan yang akan terjun ke dunia politik harus mempersiapkan diri agar mampu bersaing dengan laki-laki di parlemen. Kaum perempuan harus aktif dalam kepengurusan partai politik sebagai langkah awal pembekalan peningkatan kapasitas dalam berpolitik. Menurut Mulyono (2010), peningkatan keterwakilan perempuan di parlemen harus disertai dengan pengawalan dan perjuangan yang berperspektif gender yang berkelanjutan di dalam proses politik.

### 7.3. Keterwakilan Perempuan di Lembaga Yudikatif

Lembaga yudikatif berfungsi menyelenggarakan kekuasaan kehakiman dengan tujuan menegakkan hukum dan keadilan. Adapun instansi yang menyelenggarakan kekuasaan kehakiman antara lain kejaksaan, pengadilan umum, dan pengadilan agama. Permasalahan kesetaraan gender yang masih dihadapi dalam lembaga yudikatif adalah belum maksimalnya peran dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di lembaga kehakiman.

Tabel 7.5 menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan di lembaga yudikatif masih sangat rendah. Dari 10 jaksa, hanya terdapat 3 jaksa perempuan. Rendahnya partisipasi perempuan pada lembaga legislatif juga terjadi di Pengadilan Negeri. Rendahnya keterwakilan perempuan di lembaga yudikatif disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya nilai sosial

yang tertanam di masyarakat bahwa perempuan tidak layak sebagai hakim karena perempuan dalam mengambil keputusan suatu perkara tidak bisa berlaku adil dengan dasar pemikiran perempuan lebih banyak menggunakan perasaan/emosi daripada akal/pikiran.

Tabel 7.5. Jumlah Jaksa dan Hakim Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Profesi	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Jaksa	7	3	10
Hakim Pengadilan Negeri	7	1	8
Hakim Pengadilan Agama Kandangan	-	3	3
Hakim Pengadilan Agama Negara	2	2	4

Sumber :Kejaksaan Negeri Hulu Sungai Selatan, Pengadilan Negeri Kandangan, Pengadilan Agama Kandangan, dan Pengadilan Agama Negara





# **BAB 8**

## **PEMBANGUNAN GENDER**



## BAB 8

### PEMBANGUNAN GENDER

Kualitas sumber daya manusia yang tersedia di suatu wilayah sangat mempengaruhi pembangunan di wilayah tersebut. Pembangunan manusia memiliki konsep yang luas, mencakup pemberdayaan, kerjasama, kesetaraan, keberlanjutan, dan keamanan (Amartya Sen, 1989). Konsep tersebut dijabarkan melalui akses yang lebih luas bagi penduduk untuk meningkatkan derajat kesehatan, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan peluang untuk menaikkan taraf ekonomi rumah tangga yang pada akhirnya akan mendorong partisipasi mereka dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut tujuan dasar dari pembangunan manusia adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk hidup panjang, sehat dan kreatif (Alkire, 2010).

Pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Akan tetapi, IPM tidak merinci menurut jenis kelamin sehingga belum dapat menjelaskan disparitas pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. UNDP mengembangkan *Gender Development Index* atau Indeks Pembangunan Gender (IPG) sebagai turunan IPM. IPG merupakan rasio antara IPM perempuan dan laki-laki. Melalui IPG dapat diukur kesenjangan atau *gap* pembangunan manusia antara

## PEMBANGUNAN GENDER

laki-laki dan perempuan. Semakin mendekati 100, maka semakin rendah *gap* pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan.

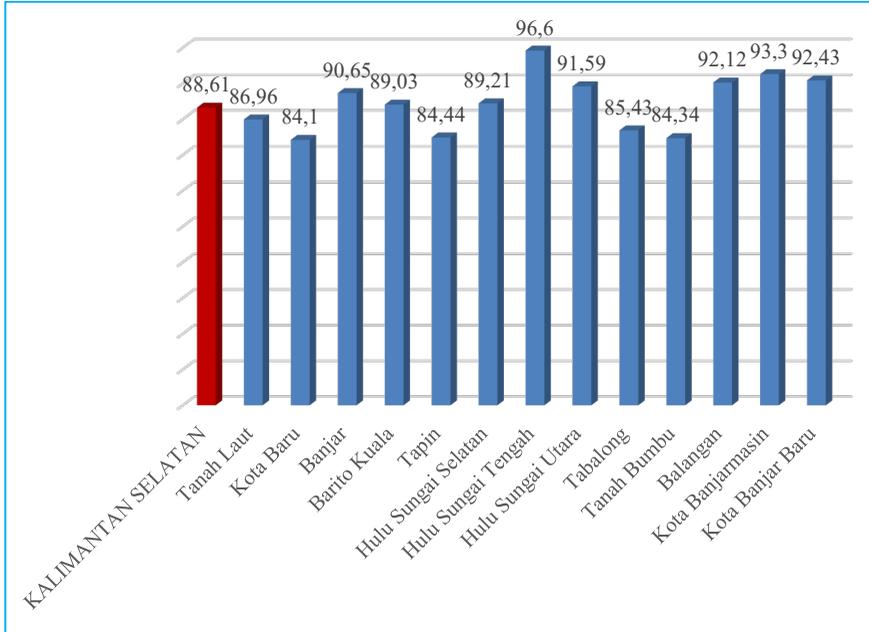
Dengan terpisahnya IPM laki-laki dan IPM perempuan, maka capaian pembangunan masing-masing kelompok gender tersebut dapat diperbandingkan. Pembangunan manusia dalam IPM diukur dari dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Komponen pembentuk IPM yang digunakan adalah angka harapan hidup (mewakili dimensi kesehatan), angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (mewakili dimensi pendidikan), serta sumbangan pendapatan (mewakili dimensi ekonomi) (KPPPA dan BPS, 2019).

### **8.1. Capaian Pembangunan Gender Antar Wilayah di Kalimantan Selatan**

Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kalimantan Selatan pada tahun 2019 bernilai 88,61 poin, konstan dibandingkan dengan capaian IPG pada tahun 2018. Kesetaraan pembangunan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi akan semakin mudah tercapai jika nilai IPG mendekati 100.

Capaian IPG Kalimantan Selatan yang stagnan dibandingkan tahun sebelumnya juga diikuti dengan tidak berubahnya posisi dari kelima kabupaten /kota yang memiliki capaian IPG di bawah

capaian IPG provinsi. Pada Gambar 8.1 terlihat bahwa 5 kabupaten yang pencapaian IPG-nya masih di bawah rata-rata pencapaian IPG di tingkat provinsi, yakni Kabupaten Tanah Laut, Kota Baru, Tapin, Tabalong, dan Tanah Bumbu.



Gambar 8.1. Indeks Pembangunan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, 2019

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan

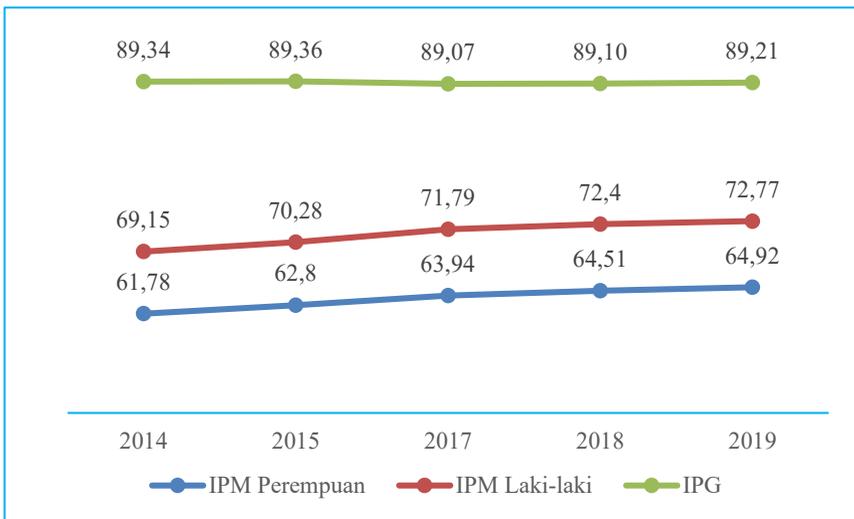
Capaian IPG tertinggi untuk tingkat kabupaten/kota di Kalimantan Selatan pada tahun 2019 adalah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan IPG sebesar 96,6 poin. Sementara itu, IPG

## PEMBANGUNAN GENDER

terendah yaitu Kabupaten Kota Baru dengan IPG sebesar 84,10 poin. IPG Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada peringkat 7 berada di atas IPG Provinsi dengan capaian sebesar 89,21 poin.

### 8.2. Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Gambar 8.2 menunjukkan perkembangan IPM laki-laki, IPM perempuan, dan IPG Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama periode 2014 – 2019.



Gambar 8.2. Tren Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

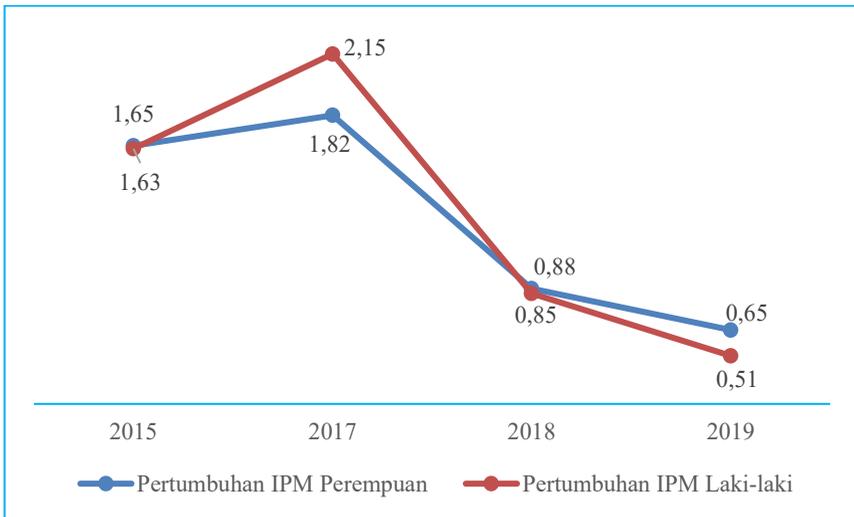
Berdasarkan Gambar 8.2 dapat dilihat bahwa IPM laki-laki dan IPM perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sama-sama mengalami peningkatan selama periode 2014 – 2019. Secara umum kualitas pembangunan perempuan masih tertinggal daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari capaian IPM perempuan yang lebih rendah dibanding IPM perempuan selama kurun waktu lima tahun. Sementara jika dilihat dari kecepatannya, selama periode 2014 - 2019, capaian pembangunan laki-laki memiliki akselerasi yang lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan penurunan IPG sebesar 0,13 selama periode 2015 – 2019. Dengan demikian, diperlukan adanya program-program pemerintah yang berpedoman pada pengarusutamaan gender agar tercapai peningkatan kapabilitas dasar perempuan.

Capaian IPG selama dua tahun terakhir mengalami peningkatan. IPG meningkat dari 89,07 menjadi 89,10 pada 2018. Kemudian mengalami peningkatan lagi sebesar 0,11 menjadi 89,21 pada tahun 2019. Peningkatan IPG dalam kurun dua tahun terakhir disebabkan oleh pembangunan perempuan yang memiliki akselerasi lebih cepat daripada laki-laki.

Berdasarkan Gambar 8.3, pada tahun 2018 pertumbuhan IPM perempuan lebih tinggi 0,3 persen dibanding pertumbuhan IPM laki-laki. Begitu pula setahun berikutnya, pertumbuhan IPM perempuan makin cepat pada tahun 2019 yakni sebesar 0,65 persen

## PEMBANGUNAN GENDER

sementara pertumbuhan IPM laki-laki sebesar 0,51. Meskipun pertumbuhan IPM baik laki-laki maupun perempuan cenderung melambat, akan tetapi pertumbuhan IPM perempuan lebih cepat dibanding laki-laki dari tahun ke tahun. Semakin cepat laju pertumbuhan IPM perempuan daripada laki-laki, semakin cepat pula perempuan dapat mengejar ketertinggalannya untuk mencapai kesetaraan gender. Hal inilah yang mendorong peningkatan capaian IPG.



Gambar 8.3. Tren Pertumbuhan IPM Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2015 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Peningkatan capaian IPG tahun 2019 patut diapresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa program-program pemerintah yang ditujukan untuk mencapai kesetaraan gender memberikan hasil yang positif. Namun upaya yang telah dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender perlu dimaksimalkan lagi agar ke depannya perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam merealisasikan apa yang menjadi hak-hak dasarnya dan mampu berkontribusi dalam pembangunan baik dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya serta politik.

### **8.3. Komponen Indeks Pembangunan Gender (IPG)**

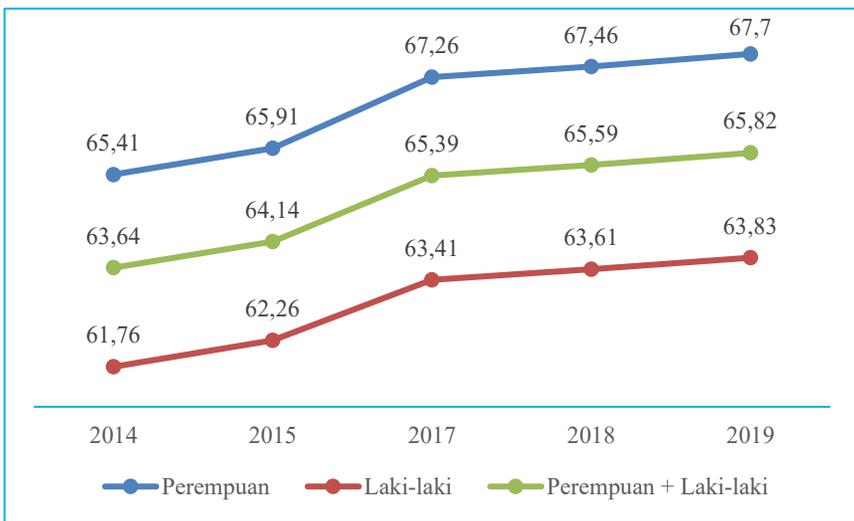
Selain memperhatikan perubahan angka indeksinya, mengingat IPG merupakan indeks komposit maka perlu dikaji juga beberapa perubahan pada komponen pembentuknya.

#### **8.3.1. Angka Harapan Hidup**

Angka Harapan Hidup ( $e_x$ ) adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur  $x$ , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Sedangkan angka harapan hidup pada waktu lahir ( $e_0$ ) adalah rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh sekelompok orang yang dilahirkan pada suatu waktu tertentu jika pola mortalitas untuk kelompok umur tersebut bersifat tetap pada masa mendatang.

## PEMBANGUNAN GENDER

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program penanggulangan kemiskinan.



Gambar 8.4. Tren Angka Harapan Hidup di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 - 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Selama periode 2014– 2019, tren AHH baik untuk penduduk perempuan maupun laki-laki di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

selalu mengalami peningkatan (Gambar 8.3). Hal ini mengindikasikan pembangunan kesehatan di Indonesia telah berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan penduduk.

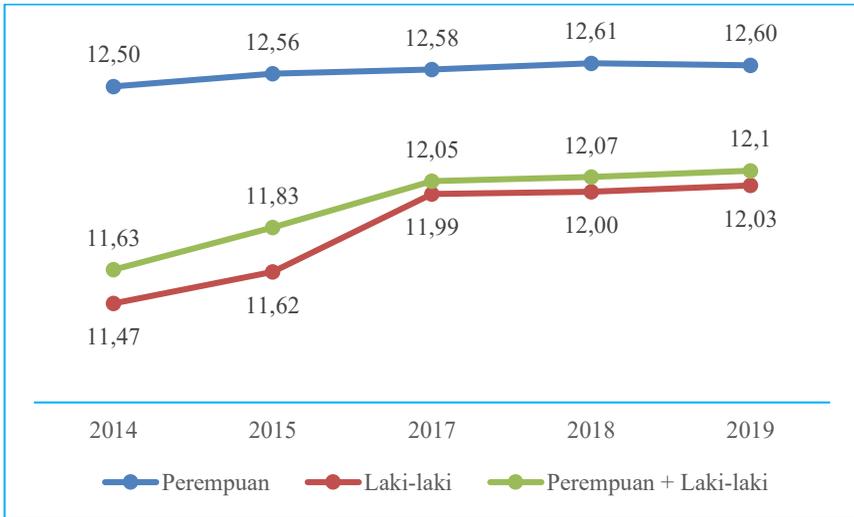
Gambar 8. Juga memperlihatkan bahwa angka harapan hidup perempuan selalu lebih tinggi dibanding laki-laki. Pada tahun 2019, angka harapan hidup perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mencapai sekitar 67,7 tahun, sedangkan angka harapan hidup laki-laki hanya sekitar 63,83. Menurut pendapat beberapa ahli, terdapat aspek biologis dan gaya hidup yang mempengaruhi perbedaan tingkat keberlangsungan hidup laki-laki dan perempuan. Aspek tersebut kemudian disebut dengan “*Female Advantages*” (FA) atau kelebihan perempuan (Lemaire, 2002). Secara biologis, perempuan memiliki gen dan hormon yang menguntungkan untuk hidup lebih lama. Sedangkan secara gaya hidup, laki-laki lebih memiliki risiko kematian lebih tinggi karena stres, kebiasaan merokok, dan pekerjaan berat (KPPPA dan BPS, 2019).

### **8.3.2. Harapan Lama Sekolah**

Harapan lama sekolah didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. Indikator ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk

## PEMBANGUNAN GENDER

lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Pada prinsipnya, indikator ini mirip dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS).



Gambar 8.5. Tren Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Pada periode tahun 2014 hingga 2019, angka Harapan Lama Sekolah (HLS) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 harapan lama sekolah sebesar 11,63 tahun meningkat menjadi 12,10 tahun pada tahun 2019. Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal di Hulu Sungai Selatan pada

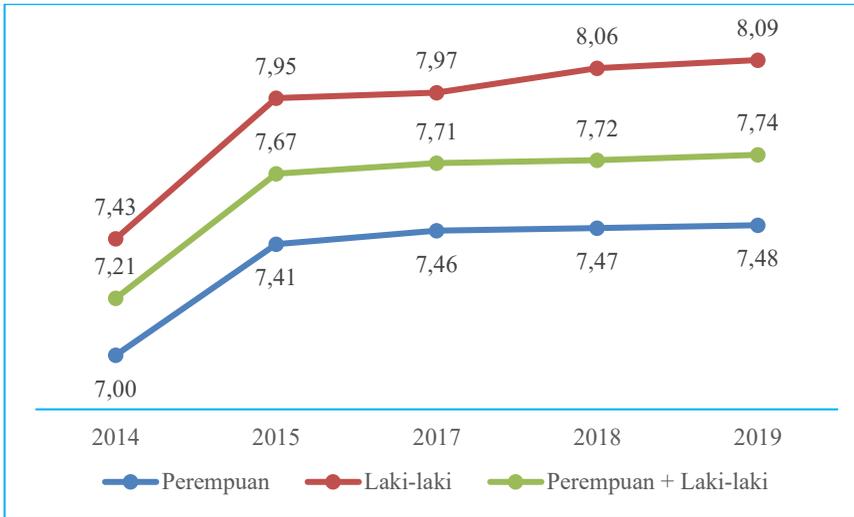
tahun 2019 memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,10 tahun atau setara dengan Kelas 3 SMA.

Seperti yang ditampilkan pada Gambar 8.5, angka harapan lama sekolah perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada setiap tahunnya. Kondisi partisipasi sekolah yang diharapkan laki-laki lebih rendah diantaranya disebabkan oleh tekanan ekonomi yang menyebabkan tingginya tuntutan anak laki-laki untuk bekerja. Hal ini berdampak pada kondisi putus sekolah. Dengan demikian, upaya penurunan angka putus sekolah diharapkan terus dilakukan secara berkesinambungan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan serta peningkatan akses ekonomi bagi masyarakat marjinal.

### **8.3.3. Rata-Rata Lama Sekolah**

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk laki-laki dan perempuan usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Berbeda dengan HLS yang menggambarkan keberhasilan pembangunan pendidikan dalam jangka pendek, RLS menggambarkan capaian pendidikan jangka panjang. Dengan demikian, penggunaan kedua indikator ini akan menggambarkan keberhasilan pembangunan pendidikan saat ini dan juga dampak pembangunan masa lalu (KPPPA dan BPS, 2019).

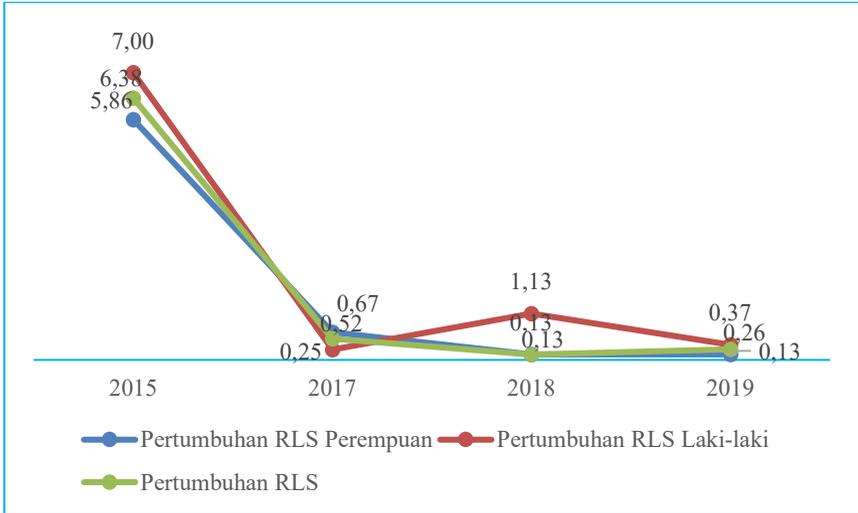
## PEMBANGUNAN GENDER



Gambar 8.6. Tren Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan Gambar 8.6, rata-rata laki-laki berusia 25 tahun ke atas di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2019 sudah menikmati pendidikan selama 8,09 tahun atau setara dengan kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara itu perempuan dengan umur yang sama, rata-rata baru mengenyam pendidikan selama 7,48 tahun atau sampai dengan kelas 1 SMP. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan kesempatan sekolah antara perempuan dan laki-laki di masa lalu akibat masih tingginya budaya patriarki yang tumbuh di masyarakat kita.



Gambar 8.7. Tren Pertumbuhan RLS menurut Jenis Kelamin Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2015 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

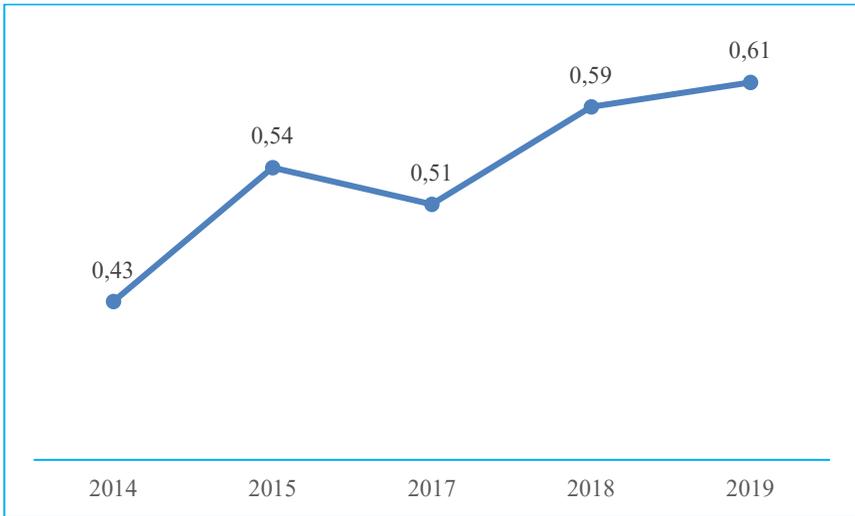
Laju pertumbuhan RLS menurut jenis kelamin selama periode 2015 - 2019 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, seperti yang terlihat pada Gambar 8.7, cenderung mengalami perlambatan baik total, laki-laki, maupun perempuan. Jika dibandingkan menurut jenis kelamin, laju pertumbuhan RLS laki-laki sedikit lebih cepat dibanding perempuan menyebabkan capaian RLS perempuan masih di bawah laki-laki meski *gap*-nya tidak mencapai satu tahun. Laju pertumbuhan RLS masih rendah sehingga perlu dukungan kuat dari pemerintah dan kesadaran masyarakat yang lebih tinggi lagi dalam bidang pendidikan.

## PEMBANGUNAN GENDER

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa RLS merupakan capaian pendidikan dalam jangka panjang. RLS yang dihasilkan sekarang ini merupakan jumlah tahun sekolah penduduk berusia 25 tahun ke atas (termasuk penduduk-penduduk yang sudah tua) yang mana orang-orang di masa lalu belum terlalu menyadari pentingnya sekolah. Buktinya dapat kita lihat di sekitar kita, bahwa orang-orang terdahulu atau yang sudah tua mayoritas berpendidikan SD ke bawah. Sangat jarang sekali kita temui orang-orang tua berpendidikan SMP ke atas. Hal ini terjadi makin parah pada perempuan terdahulu yang pernah mengalami diskriminasi dalam mengakses pendidikan karena masih kentalnya budaya patriarki yang mana menganggap perempuan hanya perlu melakukan urusan domestik sehingga tidak perlu berpendidikan tinggi. Namun, hal itu hanya cerita masa lalu. Dari waktu ke waktu, anggapan itu makin pudar. Sekarang ini makin banyak perempuan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Gambar 8.8 menampilkan perkembangan *gap* RLS laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun. Perbedaan capaian RLS laki-laki dan perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2015-2019 berada di kisaran 0,4 hingga 0,6. Artinya, capaian lama sekolah perempuan 0,4 hingga 0,6 tahun lebih rendah daripada laki-laki. Lama sekolah perempuan perlu ditingkatkan lagi, apalagi ada kecenderungan terjadi kenaikan *gap* RLS dalam kurun lima tahun

terakhir. Upaya yang sudah dilakukan untuk memperluas akses pendidikan bagi kaum perempuan perlu dimaksimalkan agar tercapai kesetaraan gender dalam mengakses pendidikan.



Gambar 8.8. *Gap* Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

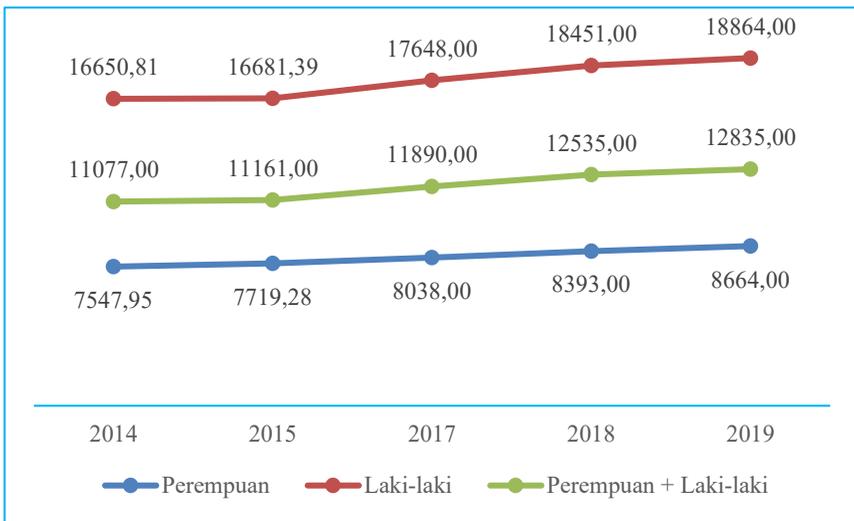
#### 8.3.4. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan

Kesetaraan gender dapat dilihat dari ada tidaknya perbedaan capaian perempuan dan laki-laki dalam perekonomian. Indikator yang dapat menunjukkan ada tidaknya perbedaan adalah data upah dan pendapatan perkapita. Akibat tidak tersedianya data upah dan pendapatan perkapita, maka indikator ini kemudian digantikan

## PEMBANGUNAN GENDER

dengan data pengeluaran perkapita yang disesuaikan sebagai pendekatan.

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 pengeluaran per kapita penduduk hanya sekitar 11,08 juta rupiah per tahun. Sementara pada tahun 2019 sudah mencapai 12,84 juta rupiah per tahun. Dalam setahun terakhir, pengeluaran perkapita yang disesuaikan mengalami pertumbuhan sekitar 2,39 persen.



Gambar 8.9. Tren Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (ribu rupiah) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

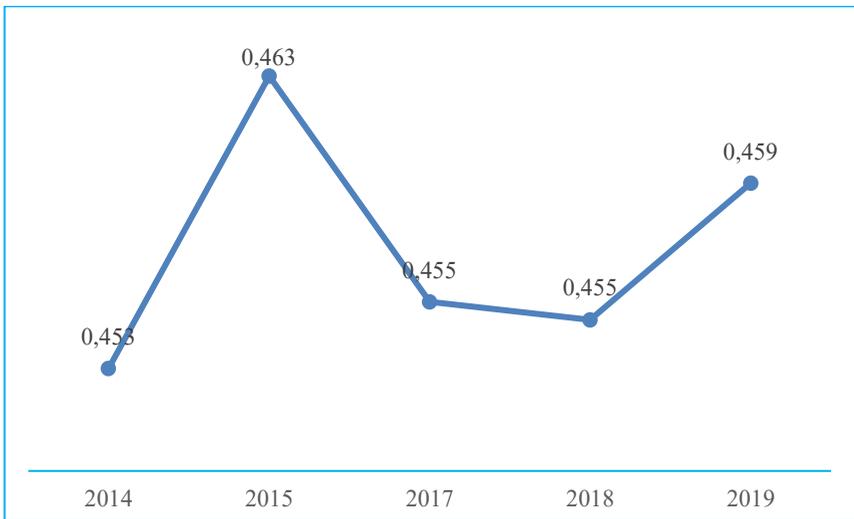
Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan Gambar 8.9, terlihat bahwa selama periode 2014 hingga 2019, nilai pengeluaran per kapita perempuan selalu jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2019, pengeluaran perkapita yang disesuaikan perempuan adalah sebesar 8,66 juta rupiah, sementara pengeluaran perkapita yang disesuaikan laki-laki sebesar 18,86 juta rupiah. Capaian perempuan dalam ekonomi 2 kali lebih rendah dibanding laki-laki. Rendahnya capaian perempuan dalam ekonomi disebabkan oleh banyak perempuan yang hanya berstatus sebagai pekerja keluarga yang tidak mendapatkan upah. Selain itu, keterbatasan perempuan dalam memasuki pasar tenaga kerja di lapangan usaha tertentu seperti pertambangan dan penggalian, angkutan dan sebagainya juga ikut berperan memperlebar *gap* laki-laki perempuan. Padahal lapangan usaha yang didominasi tersebut memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Kesenjangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari rasio pengeluaran perempuan terhadap laki-laki. Semakin mendekati satu, berarti pengeluaran perkapita perempuan makin mendekati kondisi seimbang. Pada Gambar 8.10 terlihat rasio pengeluaran yang disesuaikan perempuan terhadap laki-laki berada di kisaran 0,45 hingga 0,46 selama kurun waktu 2014 hingga 2019. Rendahnya tingkat pengeluaran perempuan mengindikasikan rendahnya kesejahteraan perempuan. Nilai rasio

## PEMBANGUNAN GENDER

ini memiliki kecenderungan meningkat meskipun peningkatannya lambat sehingga masih dibutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai kesetaraan. Namun demikian, peningkatan rasio pengeluaran yang disesuaikan perempuan terhadap laki-laki menjadi sinyal positif bahwa perkembangannya sudah berada di jalur yang benar, tinggal perlu ditambahkan berbagai upaya untuk mempercepat capaiannya.



Gambar 8.10. Rasio Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Perempuan terhadap Laki-laki Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan



# **BAB 9**

## **PEMBERDAYAAN GENDER**



## BAB 9

### PEMBERDAYAAN GENDER

Pemberdayaan gender erat kaitannya dengan pembangunan gender. Pemberdayaan gender terjadi ketika perbaikan kualitas hidup perempuan melalui peningkatan kualitas pendidikan dan ekonomi berhasil mendorong terwujudnya pemberdayaan (Cinar, 2018). Pemberdayaan berarti sebuah proses yang memungkinkan orang meningkatkan kontrol atas kehidupan, mencapai kontrol pada sumber daya dan keputusan yang berdampak pada kehidupan, serta meningkatkan kualitas guna mendapat aksesibilitas dalam berbagai hal (Suddholm, 2013). Selama ini, perempuan cenderung lebih dirugikan dalam berbagai hal. Budaya patriarki yang mengakar di masyarakat kita menyebabkan perempuan menjadi warga kelas dua dengan akses relatif terbatas dibanding laki-laki. Oleh karena itu, pemberdayaan gender dianggap sebagai salah satu cara mengatasi ketidaksetaraan gender.

Pada Deklarasi Beijing yang dilaksanakan pada tahun 1995, disepakati bahwa pemberdayaan dan partisipasi penuh perempuan di masyarakat, termasuk partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan akses kekuasaan, bersifat fundamental untuk pencapaian kesetaraan, pembangunan dan perdamaian (UNDP, 2007). Pada pelaksanaannya pemerintah telah membangun

## PEMBERDAYAAN GENDER

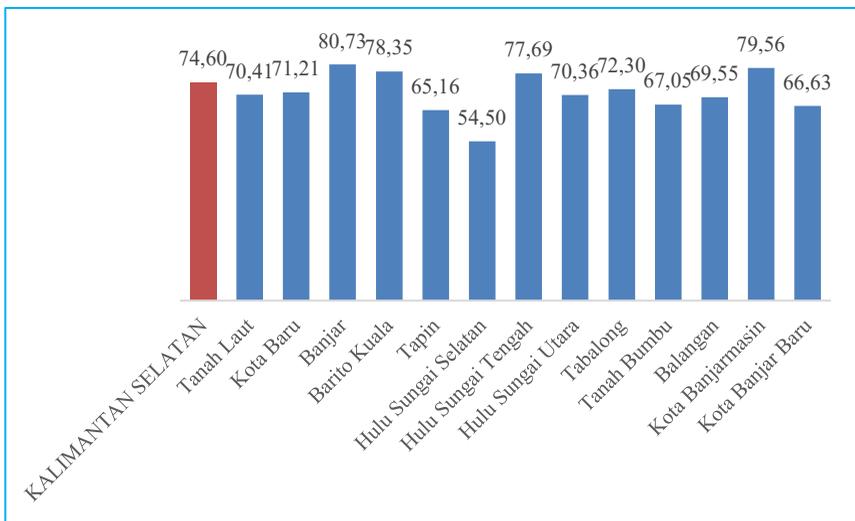
Kerjasama antarkementerian dan menyusun anggaran yang responsif gender. Selain itu, agar pelaksanaan pemberdayaan perempuan di daerah lebih intensif, Pemerintah Daerah harus melaksanakannya sesuai amanat UU Nomor. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Dengan sinergi yang baik antara program pemerintah pusat dan daerah, diharapkan pemberdayaan perempuan di Indonesia menjadi lebih nyata dan menyeluruh.

Dalam menilai sejauh mana pemberdayaan gender di Indonesia, digunakan sebuah indeks komposit yakni Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Berbeda dengan IPG, IDG lebih fokus untuk melihat sejauh mana kesetaraan gender yang dalam hal ini berperan aktif di dunia politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi. Ketiga hal di atas ini nantinya akan menjadi dimensi pembentuk IDG.

### **9.1. Capaian Pemberdayaan Gender Antar Wilayah di Kalimantan Selatan**

Indeks Pemberdayaan Gender di Kalimantan Selatan pada tahun 2019 sebesar 74,60, meningkat sebesar 3,29 poin dibanding tahun 2018. Kenaikan IDG tersebut disebabkan oleh kenaikan cukup signifikan pada dimensi partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif dan sedikit kenaikan partisipasi perempuan sebagai tenaga profesional. Keterwakilan perempuan dalam

lembaga legislatif pada 2018 ada sekitar 16,36 persen kemudian meningkat cukup besar menjadi 20,00 persen pada tahun 2019. Pada dimensi sumbangan pendapatan perempuan sedikit mengalami sedikit penurunan dari 48,44 persen pada 2018 menjadi 48,29 persen pada 2019. Pada dimensi pengambilan keputusan, keterwakilan perempuan sebagai tenaga profesional juga sedikit meningkat dari 36,27 persen pada 2018 menjadi 36,34 persen pada 2019.



Gambar 9.1. Indeks Pemberdayaan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, 2019

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Meskipun pemberdayaan gender di tingkat provinsi mengalami kenaikan, masih terdapat kesenjangan capaian IDG

## PEMBERDAYAAN GENDER

antarwilayah di tingkat kabupaten/kota. IDG di tingkat kabupaten/kota memberikan gambaran lengkap pencapaian persamaan peranan perempuan dan laki-laki sebagai dampak dari kegiatan pembangunan di suatu kabupaten/kota. Pencapaian IDG menurut kabupaten/kota tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 9.1. Pada gambar tersebut menunjukkan terdapat 9 kabupaten yang pencapaian IDG masih di bawah rata-rata pencapaian IDG provinsi, yaitu Kabupaten Tanah Laut, Kota Baru, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tanah Bumbu, Balangan, dan Banjarbaru.

Dari Gambar 9.1 juga dapat dilihat bahwa Kabupaten Banjar merupakan kabupaten dengan pencapaian IDG tertinggi di Kalimantan Selatan pada tahun 2019. IDG Kabupaten Banjar telah mencapai sekitar 80,73 poin. Hal ini disebabkan oleh keterwakilan perempuan dalam parlemen cukup tinggi yakni mencapai 31,11 persen yang mana kabupaten lain hanya berada di kisaran 6 hingga 20 persen. Pada dimensi perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan, capaiannya mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya.

Sementara Kabupaten Hulu Sungai Selatan menempati peringkat IDG terendah (peringkat 13) di Kalimantan Selatan pada tahun 2019 setelah sebelumnya berada pada peringkat 12. IDG Kabupaten Hulu Sungai Selatan hanya sekitar 54,50 poin.

Rendahnya angka capaian IDG di Hulu Sungai Selatan menunjukkan bahwa bahwa pemberdayaan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan pengambilan keputusan masih harus diperjuangkan.

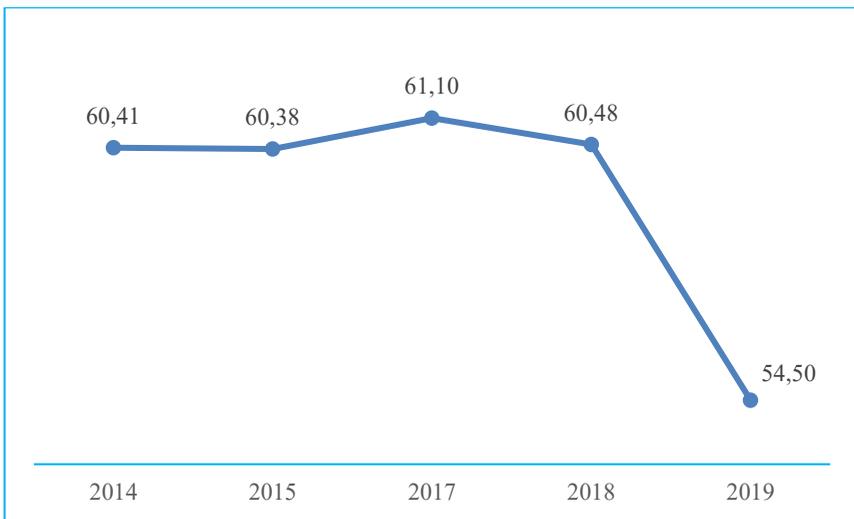
Nilai IDG menurun cukup tajam sekitar 5,98 persen dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan keterwakilan perempuan dalam parlemen hanya sekitar 6,67 persen, menurun dari 13,33 persen pada 2018. Bahkan nilai pada dimensi ini merupakan yang terendah di antara kabupaten/kota lain di Kalimantan Selatan. Pada dimensi perempuan sebagai tenaga profesional ada sekitar 54,68 persen mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya 58,89 persen. Berbeda dengan kedua dimensi sebelumnya yang mengalami penurunan pada periode ini, sumbangan pendapatan perempuan sedikit meningkat dari 26,84 persen pada 2018 menjadi 27,04 persen pada 2019. Meskipun begitu, sumbangan pendapatan perempuan ternyata juga yang paling rendah di antara kabupaten/kota di Kalimantan Selatan.

## **9.2. Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Kabupaten Hulu Sungai Selatan**

Perkembangan IDG Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dilihat pada Gambar 9.2. Selama kurun waktu 2014 – 2019, IDG Kabupaten Hulu Sungai Selatan fluktuatif, pernah mengalami

## PEMBERDAYAAN GENDER

peningkatan dan penurunan. Selama kurun waktu tersebut, hanya pada periode 2015 – 2017 capaian IDG mengalami kenaikan. Sementara pada periode 2017-2019 capaian IDG menurun cukup tajam. Peningkatan IDG tertinggi terjadi pada periode 2015 – 2017. Hal yang mendorong besarnya penurunan capaian IDG pada periode tersebut antara lain signifikannya penurunan jumlah perempuan di parlemen serta rendahnya sumbangannya pendapatan perempuan di Hulu Sungai Selatan dibanding kabupaten/kota lain di Kalimantan Selatan.

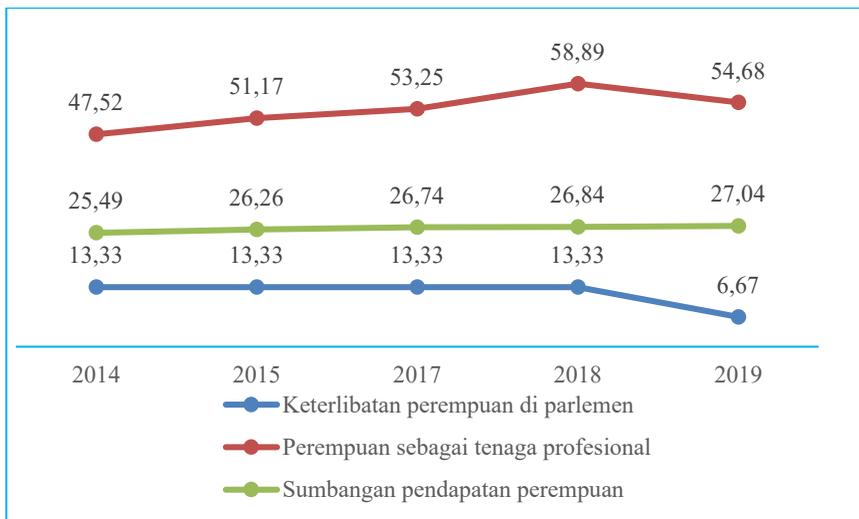


Gambar 9.2. Tren Indeks Pemberdayaan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan

### 9.3. Komponen Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Selain memperhatikan perubahan angka indeksnya, perlu dikaji juga beberapa perubahan pada komponen pembentuknya. IDG dibentuk oleh tiga komponen pembentuk meliputi keterwakilan perempuan di parlemen, perempuan sebagai pengambil keputusan, dan sumbangan pendapatan perempuan.



Gambar 9.3. Tren dari Komponen Indeks Pemberdayaan Gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014 – 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Tren dari masing-masing komponen pembentuk IDG dapat dilihat pada Gambar 9.3 di atas. Dari ketiga komponen di atas, hanya komponen sumbangan pendapatan perempuan yang selalu

## PEMBERDAYAAN GENDER

mengalami kenaikan meskipun meningkatnya perlahan selama kurun waktu 2014 hingga 2019. Sementara pada komponen perempuan sebagai tenaga professional, terlihat tren mengalami peningkatan dalam periode lima tahun, namun mengalami penurunan dalam setahun terakhir. Sedangkan komponen keterlibatan perempuan dapat dikatakan stagnan karena nilainya hanya akan berubah setiap lima tahun atau setiap periode pemilihan anggota legislatif. Dalam setahun terakhir terlihat bahwa terjadi penurunan yang cukup tajam pada komponen keterlibatan perempuan di parlemen.

### **9.3.1. Keterlibatan Perempuan di Parlemen**

Keterwakilan perempuan dalam parlemen di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 masih relatif rendah yaitu hanya sebesar 6,67 persen (Gambar 9.3). Nilai ini masih dibawah kuota yang diatur dalam UU No.12 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa kuota perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam politik sekurang-kurangnya 30 persen atau sekitar 9 orang. Apabila kuota perempuan yang telah diatur dalam UU tersebut mampu dicapai secara optimal, tentu akan membawa dampak yang positif dalam pemberdayaan perempuan, mengingat kebijakan-kebijakan yang dibuat akan lebih memperhatikan isu-isu gender.

Gambar 9.4 berikut menampilkan perbandingan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam parlemen selama kurun dua tahun terakhir.



Gambar 9.4. Komponen Keterlibatan dalam Parlemen menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2018 dan 2019  
Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Pada tahun 2018 dan 2019, keterlibatan perempuan dalam parlemen sangat rendah dan masih jauh dari ideal. Alih-alih mencapai ideal, jumlah perempuan yang berada di parlemen belum mencapai kuota sesuai UU, hanya mencapai 2 kursi dari 30 kursi yang ada di DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan atau sekitar 6,67 persen. Anggota parlemen Kabupaten Hulu Sungai Selatan

## PEMBERDAYAAN GENDER

masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik kaum perempuan masih jauh dari optimal. Pemberdayaan perempuan dalam bidang politik dikatakan paling optimal jika perempuan yang terlibat dalam parlemen mencapai 50 persen sebanding dengan laki-laki. Karena jumlah perempuan yang berada di parlemen masih cukup jauh dari kuota yang ditetapkan dalam UU, diperlukan adanya program pemberdayaan perempuan agar lebih mendorong mereka terjun dalam bidang politik.

### **9.3.2. Perempuan sebagai Tenaga Manager, Profesional, Administrasi, Teknisi**

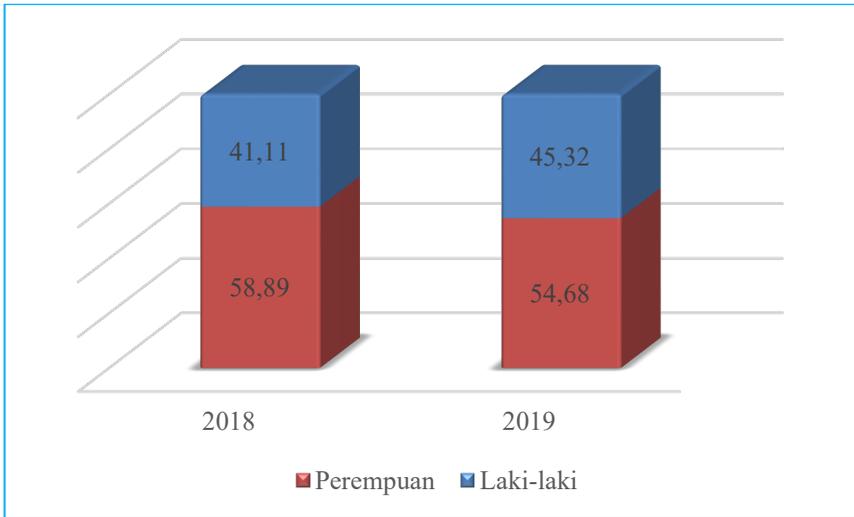
Indikator lain yang juga digunakan untuk membentuk indeks komposit IDG yaitu persentase perempuan sebagai tenaga manager, profesional, kepemimpinan, dan teknisi. Indikator ini menunjukkan peranan perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, kehidupan ekonomi dan sosial. Keterlibatan perempuan di posisi ini memberikan gambaran kemajuan terhadap peranan perempuan, mengingat selama ini perempuan hanya dipandang sebagai makhluk yang hanya berurusan dengan pekerjaan rumah tangga. Padahal perempuan memiliki potensi yang sama baiknya dengan laki-laki, hanya perempuan kurang memiliki kesempatan karena terbentur oleh persoalan budaya serta kodrat yang melekat terkait dengan fungsi-

fungsi reproduksi (Parawansa, 2003). Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, swasta, dan organisasi sosial lainnya sangat kecil, mengingat masih terbatasnya perempuan sebagai tenaga profesional, kepemimpinan/managerial, administrasi, serta teknisi.

Gambar 9.3 menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 persentase perempuan sebagai tenaga profesional di Kabupaten Hulu Sungai Selatan cenderung mengalami peningkatan meskipun dalam setahun terakhir mengalami penurunan. Capaian perempuan dalam pengambilan keputusan dan perekonomian pada tahun 2014 masih sekitar 47,52 persen, kemudian meningkat menjadi 54,69 persen pada tahun 2019. Persentase perempuan sebagai tenaga profesional sudah terlalu tinggi (lebih dari 50 persen). Idealnya persentase tenaga profesional baik laki-laki maupun perempuan setara sekitar 50 persen.

Persentase perempuan sebagai tenaga tenaga profesional yang melebihi batas ideal justru dapat menyebabkan menurunnya nilai IDG. Hal ini dikarenakan semakin tinggi persentase perempuan sebagai tenaga profesional, artinya persentase laki-laki sebagai tenaga profesional semakin rendah. Dengan kata lain, terjadi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional.

## PEMBERDAYAAN GENDER



Gambar 9.5. Komponen Persentase Tenaga Profesional menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2018 dan 2019  
Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Gambar 9.5 menampilkan perbandingan komponen tenaga profesional jika dilihat menurut jenis kelamin dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2019, terjadi penurunan sekitar 4,21 persen komponen perempuan sebagai tenaga profesional. Hal ini disebabkan beberapa tenaga profesional perempuan mengalami pensiun. Meskipun terjadi penurunan, nilainya masih berada di atas 50 persen. Seperti yang telah dibahas di atas, komponen perempuan sebagai tenaga profesional akan ideal jika nilainya 50 persen. Jika melebihi batas ideal berarti jumlah tenaga profesional perempuan lebih besar daripada laki-laki sehingga menimbulkan

ketidaksetaraan gender. Penurunan persentase tenaga profesional perempuan menjadi sinyal positif bahwa perkembangannya sudah berada di jalur yang benar, namun tetap harus dikontrol agar nilainya tidak terlalu timpang.

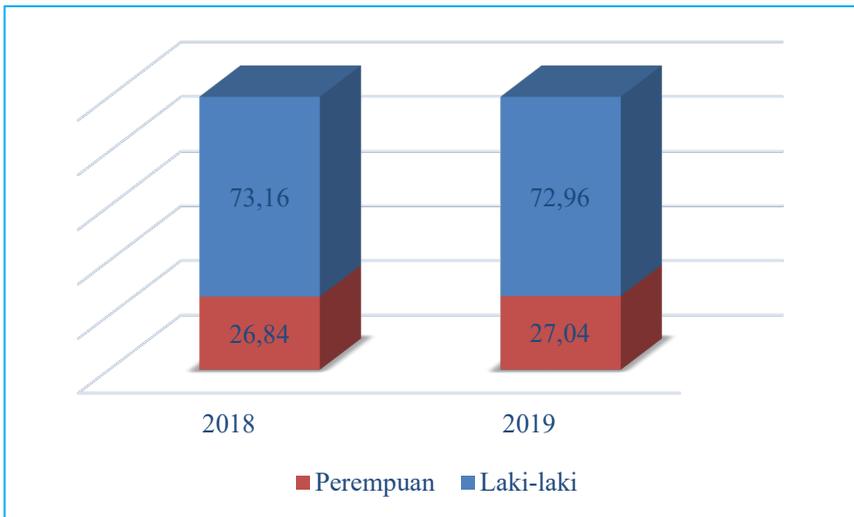
### **9.3.3. Sumbangan Perempuan dalam Pendapatan Kerja**

Kesenjangan capaian antara laki-laki dan perempuan di pasar tenaga kerja merupakan fenomena yang umum terjadi terutama di negara-negara berkembang. Perbedaan upah yang diterima menjadi salah satu hal yang paling sering terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Todaro (2000), bahwa kaum pekerja perempuan mengalami kesenjangan dalam hal perolehan imbalan dan peningkatan karir di dalam dunia kerja. Menurut Wibowo (2011) kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja, dan lapangan usaha. Semakin rendah tingkat pendidikan perempuan, semakin besar kesenjangan upah yang diterima perempuan dibandingkan pria. Kesenjangan dalam upah pada akhirnya menyebabkan rendahnya sumbangan pendapatan perempuan.

Seperti yang ditampilkan pada Gambar 9.3, pada lima tahun terakhir, sumbangan pendapatan pekerja perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengalami peningkatan dari 25,49 persen pada tahun 2014 menjadi 27,04 persen pada tahun 2019. Meskipun jaraknya masih jauh dibandingkan capaian sumbangan laki-laki,

## PEMBERDAYAAN GENDER

namun trennya konsisten meningkat selama lima tahun terakhir. Upaya pemerintah yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas kaum perempuan selama ini sudah berhasil dan perlu lebih dimaksimalkan agar perempuan dapat segera mengejar ketertinggalannya.



Gambar 9.6. Komponen Sumbangan Pendapatan menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2018 dan 2019

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Jika dilihat dari Gambar 9.6, terjadi kenaikan sekitar 0,2 persen menjadi 27,04 persen pada tahun 2019. Sumbangan pendapatan perempuan masih tergolong rendah jika dibandingkan laki-laki. Rendahnya sumbangan pendapatan perempuan salah

satunya disebabkan oleh banyaknya perempuan yang hanya membantu pekerjaan suami (berstatus sebagai pekerja keluarga) sehingga kurang memiliki nilai tambah. European Commission (2005) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan adalah karakteristik terpenting dalam menjelaskan fenomena ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan pendapatan yang diterima perempuan juga tidak terlepas dari perbedaan tingkat pendidikan pengalaman kerja. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tingkat pendidikan perempuan masih di bawah laki-laki namun terjadi peningkatan dari waktu ke waktu.





**BAB 10**  
**Hal Lain Berkaitan**  
**dengan Gender**



### BAB 10

#### HAL LAIN BERKAITAN DENGAN GENDER

Kemandirian wanita dalam isu kesetaraan gender sepertinya menyentuh banyak lini kehidupan manusia, termasuk penyikapan mereka terhadap masalah rumah tangga. Dapat diketahui melalui media massa bahwa kini banyak wanita menggugat cerai suami mereka. Padahal, pada masa lalu perceraian menjadi hal yang sangat tabu dan dihindari wanita dikarenakan takut menyandang status janda khususnya janda cerai apalagi dalam usia relatif muda (produktif) karena label janda sering dianggap negatif dalam masyarakat. Selain itu, ketergantungan ekonomi dengan suami menambah kekhawatiran mereka apabila bercerai nasib anak-anak mereka akan menjadi taruhannya.

Adapun alasan cerai yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (i) salah satu berzina, pemabuk, pematik, penjudi, dan sebagainya yang sukar disembuhkan; (ii) salah satu pihak meninggalkan 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin dan alasan sah atau karena hal lain di luar kemampuannya; (iii) salah satu pihak dipenjara 5 (lima) tahun atau lebih; (iv) salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan; (v) salah satu pihak cacat badan atau penyakit yang sulit disembuhkan; dan/atau (vi) terjadi perselisihan atau pertengkaran terus menerus.

## HAL LAIN BERKAITAN DENGAN GENDER

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kandangan, ada 359 perkara perceraian yang diterima pada tahun 2019. Adapun penyebab perceraian tersebut paling banyak dikarenakan perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus sebanyak 256 kemudian diikuti dengan alasan meninggalkan salah satu pihak dan ekonomi. Alasan perceraian lainnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10.1. Jumlah Kasus Perceraian Menurut Alasan Perceraian di Pengadilan Agama Kandangan, 2019

Alasan Perceraian		Jumlah
(1)	(2)	
1	Mabuk	9
2	Madat	-
3	Meninggalkan salah satu pihak	43
4	Dihukum penjara	3
5	Poligami liar	1
6	KDRT	4
7	Perselisihan dan pertengkaran	256
8	Kawin paksa	1
9	Ekonomi	41
Jumlah		359

Sumber : Pengadilan Agama Kandangan, 2019

Sementara itu, berdasarkan data dari Pengadilan Agama Negara, ada 144 perkara perceraian yang diselesaikan pada tahun 2019. Di antara 144 perkara tersebut, terdapat 129 perkara cerai gugat yang dilakukan oleh perempuan. Sekitar 88 persen alasan perceraian yang diselesaikan di Pengadilan Agama Negara juga disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus. Untuk lebih jelasnya, alasan perceraian lainnya dapat dilihat pada Tabel 10.2.

Tabel 10.2. Jumlah Kasus Perceraian Menurut Alasan Perceraian dan Jenis Kelamin Pelapor di Pengadilan Agama Negara, 2019

	Alasan Perceraian	Jenis Kelamin Pelapor		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mabuk	-	3	3
3	Meninggalkan salah satu pihak	1	2	4
4	Madat	-	1	1
5	Dihukum penjara	-	1	1
6	Perselisihan dan pertengkaran	14	113	127
8	Ekonomi	-	9	9
	Jumlah	15	129	144

Sumber : Pengadilan Agama Negara, 2019

## HAL LAIN BERKAITAN DENGAN GENDER

Sementara itu, berdasarkan data dari Pengadilan Nagara (Tabel 10.2), dari 144 kasus perceraian, terdapat sejumlah 129 pelapor perempuan.. Tingginya jumlah pelaporan cerai oleh perempuan menunjukkan bahwa kesadaran perempuan akan hak-haknya sudah meningkat. Hal ini merupakan suatu perkembangan yang cukup positif apabila dihubungkan dengan kesadaran hukum khususnya hukum perkawinan menyangkut status (hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan), hal ini dimungkinkan oleh semakin meningkatnya pengetahuan perempuan terutama terkait dengan masalah hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Selain itu, adanya payung hukum bagi perempuan dalam mempertahankan hak-haknya yang diatur secara normatif juga disinyalir memiliki andil dalam peningkatan kesadaran akan hak perempuan ini.

# **BAB 11**

## **PENUTUP**



## BAB 11

### PENUTUP

Keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki merupakan salah satu tujuan pembangunan Indonesia. Kesetaraan tersebut dapat dilihat dari kemampuan dan kesempatan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dalam mengakses, mengontrol, berpartisipasi dan berperan di dalam proses pembangunan. Dalam berbagai kondisi masih sering ditemukan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, khususnya dalam pembagian peran akibat adanya konstruksi budaya di tengah-tengah masyarakat.

Situasi gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang telah disajikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

#### 1. Bidang Pendidikan

- Persentase penduduk perempuan yang tidak mampu baca tulis sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
- APS perempuan pada semua kelompok umur lebih tinggi dibanding APM laki-laki.
- Pada jenjang pendidikan SD, baik APK maupun APM laki-laki lebih tinggi dibandingkan APK maupun APM perempuan. Sementara pada jenjang pendidikan SMP dan

## PENUTUP

SMA, APK dan APM perempuan lebih tinggi dibandingkan APK dan APM laki-laki.

- Sementara dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas, perempuan lebih banyak hanya mempunyai ijazah SMP ke bawah (termasuk tidak mempunyai ijazah) dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan laki-laki lebih banyak sudah mempunyai ijazah SMA ke atas.

### **2. Bidang Kesehatan**

- Pada tahun 2019, Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan cukup signifikan, namun Angka Kematian Bayi (AKB) mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya.
- Dilihat dari pola morbiditasnya, angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan yang dialami perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
- Jenis penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk adalah infeksi saluran pernapasan atas.
- Saat mengalami keluhan kesehatan, perempuan cenderung berobat jalan, sedangkan laki-laki lebih cenderung mengobati sendiri.
- Saat mengalami keluhan kesehatan, laki-laki cenderung memilih berobat ke praktik dokter/bidan, sementara

perempuan memilih berobat ke praktik dokter/bidan atau puskesmas/pustu.

### **3. Bidang Ketenagakerjaan**

- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan. Hal ini menunjukkan hanya sedikit perempuan yang terlibat atau ingin terlibat dalam kegiatan ekonomi.
- Pekerja perempuan lebih cenderung berperan sebagai pekerja keluarga/ pekerja tidak dibayar.
- Pekerja perempuan lebih cenderung bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam, sedangkan laki-laki cenderung bekerja dengan jumlah jam kerja 35 jam ke atas.
- Selama periode 2014-2015, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan TPT laki-laki. Namun, pada tahun 2019 TPT perempuan lebih rendah dibandingkan TPT laki-laki.

### **4. Sektor Publik**

- Jumlah PNS perempuan lebih banyak dibandingkan PNS laki-laki. Secara teknis PNS perempuan memiliki tingkat pendidikan dan golongan kepangkatan yang memadai, tetapi pegawai perempuan yang menempati jabatan struktural jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

## PENUTUP

- Keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif pada periode 2019 - 2024 mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, tidak memenuhi kuota yang telah ditetapkan dalam undang-undang, dan keterwakilan perempuan paling rendah di antara kabupaten/kota di Kalimantan Selatan.
- Keterwakilan perempuan dalam lembaga yudikatif masih rendah, kecuali pada Pengadilan Agama.

### 5. Pembangunan Gender

- Indeks pembangunan gender (IPG) Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada peringkat 7 dari 13 kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Selatan.
- Peningkatan capaian IPG di Kabupaten Hulu Sungai Sleatan pada tahun 2019 menunjukkan capaian pembangunan perempuan memiliki akselerasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
- Angka harapan hidup (AHH) perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan AHH laki-laki.
- Laki-laki memiliki rata-rata lama sekolah lebih tinggi dibandingkan perempuan, tetapi perempuan memiliki angka harapan lama sekolah yang lebih tinggi daripada laki-laki.

- Pengeluaran per kapita yang disesuaikan laki-laki lebih dari dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan pengeluaran per kapita yang disesuaikan perempuan.

## 6. Pemberdayaan Gender

- Capaian pemberdayaan gender Kabupaten Hulu Sungai Selatan di tingkat provinsi masih rendah. Indeks pemberdayaan gender (IDG) Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada posisi terendah di Kalimantan Selatan.
- Dibandingkan tahun 2018, IDG Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah perempuan di parlemen.
- Sejak tahun 2014 hingga tahun 2019, keterlibatan perempuan di parlemen cenderung stagnan dan menurun pada setahun terakhir Sementara perempuan sebagai tenaga manager, profesional, administrasi, dan teknisi, serta sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja cenderung mengalami peningkatan cenderung mengalami kenaikan selama 2014-2019.

Meskipun indeks pembangunan gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 mengalami peningkatan, tetapi indeks pemberdayaan gender justru mengalami penurunan. Idealnya, peningkatan IPG biasanya diikuti dengan dengan

## PENUTUP

peningkatan IDG. Namun dalam kondisi yang tidak ideal, hubungan tersebut tidak selalu berjalan seperti itu. Meski sama-sama digunakan dalam mengukur capaian kesetaraan gender, IDG berbeda dengan IPG. IPG mengukur capaian kualitas pembangunan manusia terpilah gender dari sisi kesehatan, pendidikan dan ekonomi sedangkan IDG melihat sejauh mana kesetaraan gender dalam hal peran aktif di dunia politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi. Dengan demikian, IPG yang meningkat, tidak menjamin IDG juga mengalami peningkatan.

Pengarusutamaan gender (PUG) hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar mampu meraih kesempatan yang sama dengan penduduk laki-laki sehingga pada akhirnya tidak ada lagi kesenjangan atau bias gender di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terutama dalam (i) bidang pendidikan, yaitu masih rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh perempuan, (ii) bidang kesehatan, yaitu masih tingginya angka kematian bayi, (iii) bidang ketenagakerjaan, yaitu rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan dan sumbangan pendapatan pekerja perempuan pada rumah tangga, dan (iv) sektor publik yaitu rendahnya keterwakilan perempuan yang menduduki jabatan struktural, belum terpenuhinya keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif seperti yang tertuang dalam UU Nomor

10 Tahun 2008, serta rendahnya partisipasi perempuan dalam lembaga yudikatif.

Beberapa langkah ke depan yang perlu dilakukan sebagai upaya mengatasi kesenjangan gender, yaitu:

### **1. Bidang Pendidikan**

- Peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi serta peningkatan akses pendidikan yang adil bagi seluruh penduduk dari segala kalangan ekonomi melalui program beasiswa.
- Perluasan cakupan alat transportasi gratis bagi siswa bersekolah yang jarak lokasi dari rumah menuju sekolah cukup jauh, baik di darat maupun di sungai.
- Perluasan cakupan pondok pesantren agar menerapkan kurikulum pendidikan dari Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama serta penyediaan data santri yang mengikuti pendidikan formal terpantau.
- Peningkatan kesadaran penduduk yang sudah putus sekolah untuk mengikuti sekolah non formal yang diselenggarakan pemerintah.

## PENUTUP

- Penyediaan basis data anak usia 7-18 tahun yang tidak/belum bersekolah dan putus sekolah (termasuk yang masuk ke pesantren tradisional) terupdate sehingga program percepatan pencapaian pembangunan manusia di bidang pendidikan lebih tepat manfaat dan tepat sasaran.
- Membuka lapangan kerja yang menjanjikan (dilihat dari jenis pekerjaan dan gaji) untuk penduduk yang berpendidikan tinggi (minimal SLTA) sehingga masyarakat terdorong untuk bersekolah tinggi.

## 2. Bidang Kesehatan

- Peningkatan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang mudah dijangkau oleh ibu hamil.
- Penyediaan sarana transportasi yang mudah diakses dan siap sedia melayani kegawatdaruratan saat terjadi komplikasi kehamilan.
- Peningkatan kesadaran suami dan keluarga terdekat agar perhatian dan siaga (siap antar jaga) terhadap ibu hamil, baik pada saat kehamilan, persalinan, maupun pasca persalinan.
- Pemberdayaan posyandu untuk penyuluhan *prenatal care* kepada ibu hamil muda untuk menekan AKB.
- Melanjutkan program pelayanan kesehatan yang mudah diakses oleh penduduk miskin.

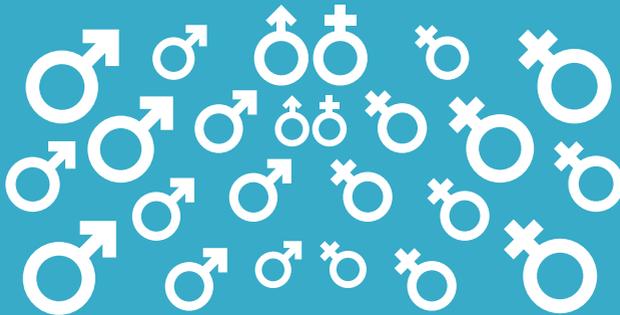
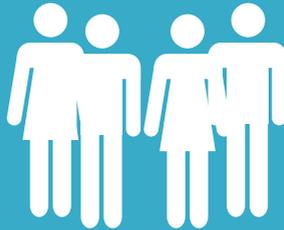
- Menjamin ketahanan pangan agar penduduk miskin dapat mudah menjangkau makanan sehat dan berigizi.
- Mengedukasi masyarakat untuk memiliki berperilaku pola hidup bersih dan sehat.

### **3. Bidang Ketenagakerjaan**

- Kebijakan di berbagai aspek baik ekonomi maupun non-ekonomi seperti peningkatan kualitas SDM perempuan dari sisi pendidikan dan keterampilan untuk perlahan mengurangi masalah disparitas ekonomi yang terjadi.
- Kolaborasi antara pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam melakukan pemberdayaan perempuan di wilayah desa masing-masing dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan kepada ibu-ibu agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi.
- Melanjutkan program yang sudah ada seperti kelompok sasirangan dan kelompok tani agar pendapatan perempuan dapat terpilah sehingga perempuan memiliki produktivitas lebih tinggi, serta pemberian bantuan modal dan pemberdayaan masyarakat.
- Memiliki pola pikir untuk menciptakan lapangan sendiri dari sisi masyarakat.

### 4. Sektor Publik

- Peningkatan kesadaran bagi calon legislatif perempuan bahwa mereka bukan hanya sebagai pelengkap untuk memenuhi kuota, tetapi harus berperan aktif ke masyarakat dan memperjuangkan gagasan program yang pro-perempuan.
- Peningkatan kesadaran bagi pemilih perempuan agar dapat menggunakan haknya dengan keberpihakan kepada perempuan.
- Memunculkan tokoh wanita yang bisa memperjuangkan hak-hak perempuan.
- Mendorong laki-laki untuk bekerja di pekerjaan profesional. Persentase perempuan sebagai tenaga profesional yang terlalu tinggi (melebihi 50 persen) justru dapat menyebabkan tidak tercapainya kesetaraan gender. Idealnya, kesetaraan gender akan tercapai apabila antara laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam pekerjaan profesional.



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN  
DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Jl. Jend. Sudirman No. 17 Kandangan, 71214  
Telp. : (0517) 21372 Fax. : (0517) 21374